

**KONSEP ETIKA PERGAULAN YANG BAIK
MENURUT SAYYID MUHAMMAD**

**(Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah
wat-Tahdziib*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

NURUL AINI
NIM. 109 072

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH / PAI

2013



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **NURUL AINI**, NIM: 109072 dengan judul "**KONSEP ETIKA PERGAULAN YANG BAIK MENURUT SAYYID MUHAMMAD (Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*)**" pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam setelah dikoreksi dan diteliti dalam proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan dapat diajukan dalam siding munaqosah sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Demikian, atas perhatian saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 18 Desember 2013

Hormat kami,

Dosen Pembimbing

Muhamad Mustaqim, S.Pd.I., MM.
NIP. 19831210 200912 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **NURUL AINI**
 NIM : **109 072**
 Jurusan / Prodi : **Tarbiyah / PAI**
 Judul Skripsi : **“KONSEP ETIKA PERGAULAN YANG BAIK
 MENURUT SAYYID MUHAMMAD (Studi Analisis
 Kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-
 Tahdziib*)”**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

19 Juni 2013

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah

Ketua Sidang / Penguji I

Kisbivanto, S.Ag, M.Pd
NIP. 19770608 200312 1 001

Dosen Pembimbing

Moh. Rosyid, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720614 200501 1 007

Kudus, 26 Juni 2013

Penguji II

Ida Vera Sophya, M.Pd
NIP. 19790321 200901 2 001

Sekretaris Sidang

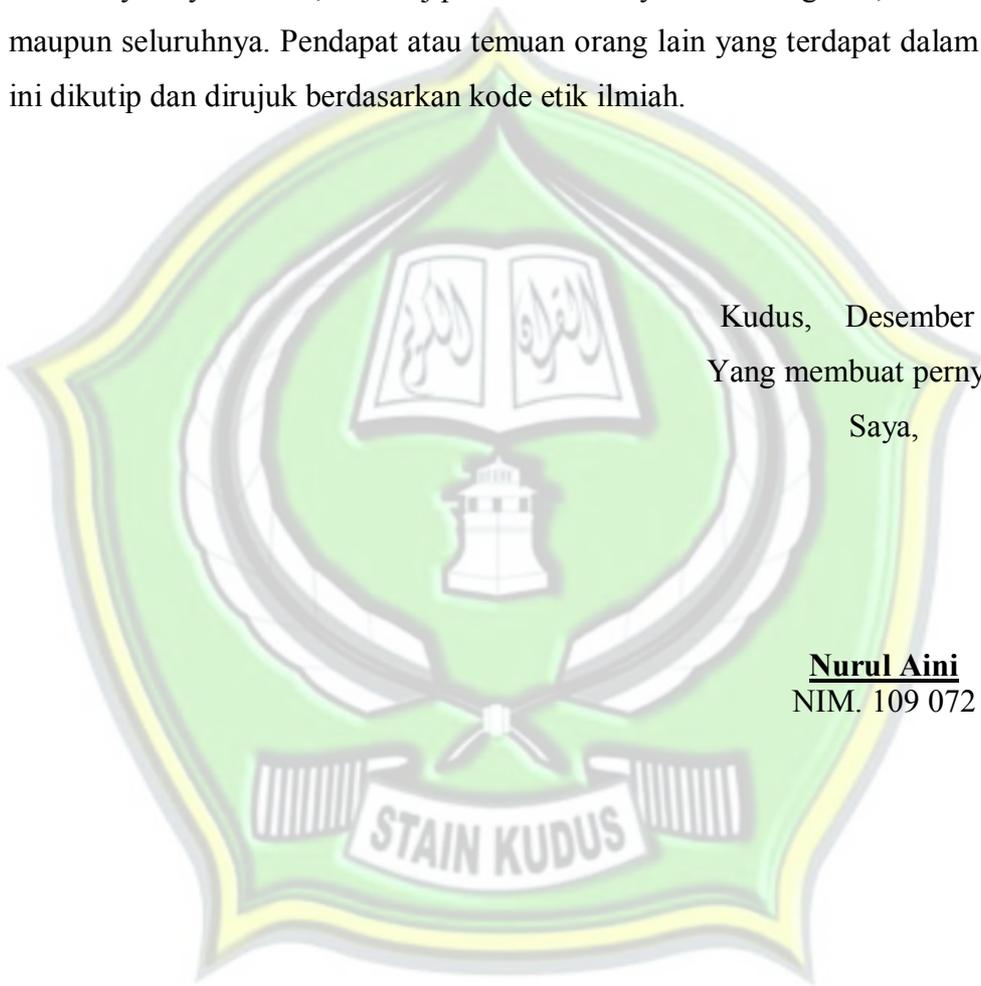
Retno Susilowati, M.Pd
NIP. 19760811 200710 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, Desember 2013
Yang membuat pernyataan,
Saya,

Nurul Aini
NIM. 109 072



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik akhlaknya”
(Riwayat Thabrani melalui Ibnu Umar r.a)*



* Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaanil Ahaadits*, Sinar Baru Algesindo, 2008, Cet. IX, hlm. 450

PERSEMBAHAN

Dengan kasih sayang-Nya seraya memohon Ridha-Nya, dan Syafa'at Rasul-Nya dan dengan kerendahan hati nan tulus ikhlas kupersembahkan dan kudedikasikan skripsi ini kepada:

- ✓ Ayahanda (Alm) dan Ibunda tercinta jua terkasih yang selalu mendo'akan akan kesuksesan putra putri tercinta yang tidak pernah putus perjuangannya untuk kami anak-anaknya Thank All
- ✓ Keluargaku tersayang mbah ayi, abang yang senantiasa memberi dukungan juga semangat untuk terus mewujudkan cita-cita, adek nan jauh disana yang selalu q rindukan juga tante dan om yang q banggakan yang tak bisa q sebut satu persatu terimakasih dukungannya
- ✓ Beliau Ustdz. Ulin Nuha and keluarga terimakasih dukungan dan supportnya untuk aku terus maju dan senantiasa untuk selalu husnudon billah,,,
- ✓ Keluarga besar pon.pes Darul Ulum yang tak bisa q sebutkan satu persatu,khususnya (Beliau bapak Basyar selaku ro'isul ma'had), yang telah memberiq bnayak inspirasi dan pengalaman2 yang luar biasa indah, hinggaq mengerti arti sebuah kehidupan, terimakasih Bapak Yai...
- ✓ Teman-temanku kmr 6 dan kmr 13 tersayang, seperjuangan yang senantiasa memberiku motifasi untuk terus maju dan berjuang dalam kebaikan juga kebersamaan thanks all g q sebut satu2 ea hehehe
- ✓ Teman2 seperjuangan dalam proses skripsi (NJ, IKA Caem, Faiza, Aniq n likha) yakinlah bahwa ada keindahan dalam setiap derap nan terjantai dan Dialah segala keagungan itu ada,,,jgn lupa jika sudah sukses ea....
- ✓ Adek-adek sun-3 ponpes Darul ulum yang q banggakan terimakasih untuk pengalaman2 asem,manis,tawa bahkan air mata yang dari situ q temukan telaga kesabaran jua keindahan dalam bersosialisasi juga organisasi. Fighting forefer
- ✓ Teman-temanku tarbiyah PAI / Kelas B angkatan 2009 yang telah mewarnai hari-hariku mulai dari masih unyu2 hingga akhir masa perkuliahan yang penuh denagn warna pelangi ini. Thanks atas kebersamannya salam sukses selalu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rendahnya Minat Santriwati dalam Membaca Media Surat kabar di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2012”, dengan susunan yang sungguh-sungguh.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Ketua STAIN Kudus yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan
2. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi
3. Muhammad Mustaqim, S.Pd.I, MM, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi
4. Drs. H. Masdi, M.Ag, selaku kepala Perpustakaan STAIN Kudus beserta seluruh petugas perpustakaan yang telah memberikan layanannya
5. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini
6. Drs. KH. Sa’ad Basyar, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus beserta seluruh asatidz yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini
7. Ibu dan seluruh keluarga yang senantiasa memotivasi baik materiil maupun spiritual dengan tanpa lelah dan bosan untuk membantu proses diri menjadi sosok manusia pembelajar yang selalu didambakan keberhasilannya

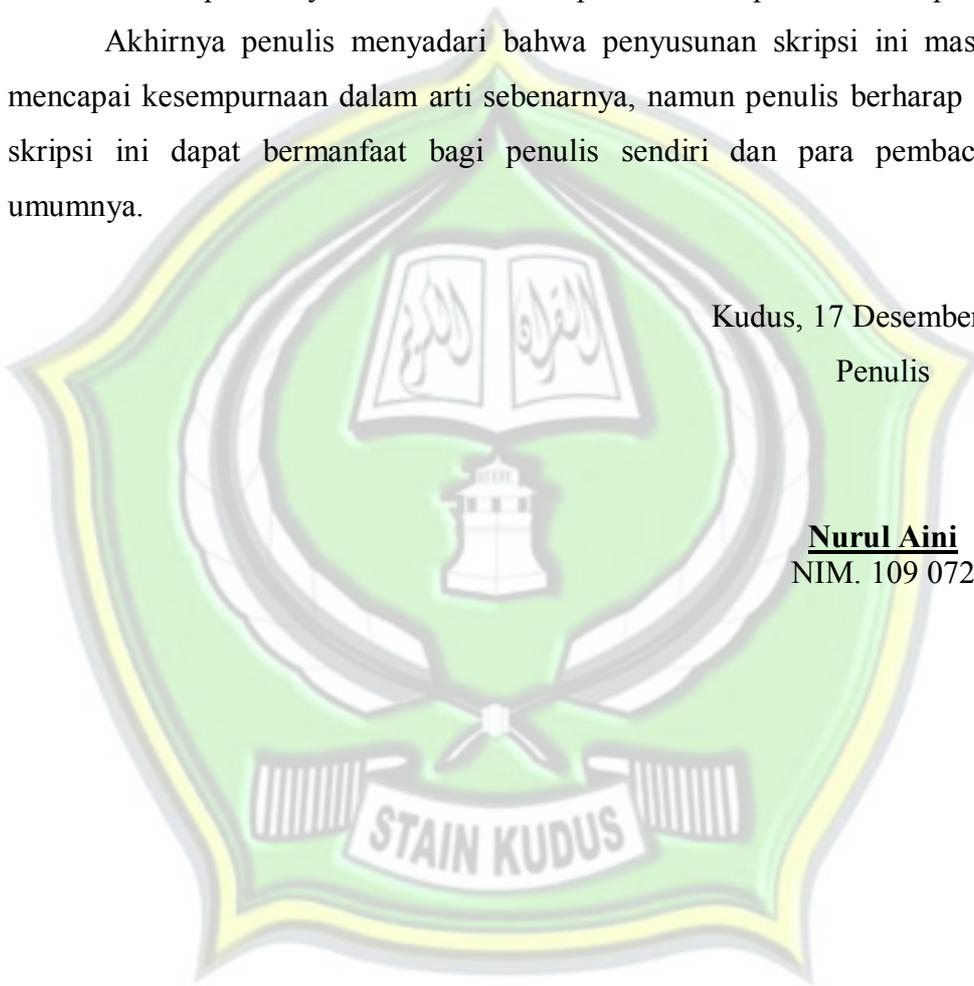
8. Kawan-kawan pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yang senantiasa memberikan support pemikiran melalui kegiatan diskusi dan pelatihan
9. Semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, sedikit maupun banyak telah membantu proses dalam penulisan skripsi ini

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 17 Desember 2013

Penulis

Nurul Aini
NIM. 109 072



ABSTRAKSI

Nurul Aini, 109072. **Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah wat Targhib fii at-Tarbiyah wat Tadziib***. Skripsi. Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Tahun 2013

Skripsi ini memuat tentang konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* yang berisikan tuntunan etika pergaulan yang baik dengan menekankan pada: *Pertama*, perilaku manusia di tengah orang yang status sosialnya lebih tinggi dan yang lebih rendah, *kedua*, sopan santun dan pergaulan yang baik meliputi; *siddiq*, budi pekerti yang baik, malu, murah hati, dan menahan kemarahan. Dari konsep yang ada Sayyid Muhammad menekankan penanaman kejujuran. Karena Nabi sendiri telah menunjukkan betapa kejujuran adalah akhlak terpuji dan pangkal dari keseimbangan hidup. Selanjutnya budi pekerti yang baik. Dengan budi pekerti yang baik terbentuk masyarakat yang bermoral dan bermartabat, sehingga dalam kehidupan manusia menemukan cinta dan saling memahami satu sama lain. Kemudian malu. Sifat malu sendiri memiliki kedudukan yang tinggi kaitannya dengan akhlak, karena seseorang yang memiliki rasa malu dapat mengontrol apa yang akan dilakukan, sebaliknya orang yang sudah tidak memiliki rasa malu ini derajatnya lebih hina dari pada hewan. Selanjutnya murah hati yang berarti pema'af sifat ini dapat menyatukan ukhwh antar sesama, sehingga tercipta perdamaian seperti yang dicita-citakan oleh setiap manusia di muka bumi ini.

Konsep pergaulan yang selanjutnya dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* adalah menahan kemarahan. Selanjutnya mengenai relevansi, hubungan dan keterkaitan tentang konsep etika pergaulan yang baik dengan nilai-nilai Islam pada era saat ini sangatlah relevan karena mengingat betapa pergaulan yang ada sudah tidak lagi memandang nilai-nilai Islam yang luhur dan etika sebagai tolak ukur. Untuk itu dengan adanya konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dapat memberi sumbangsih pada dunia pendidikan guna membentuk peserta didik yang berbudi luhur yang kelak menjadi penerus bangsa yang dapat menjadi panutan dan contoh. Tujuan dari konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad adalah untuk memposisikan manusia pada tempat dan kondisi yang sesuai dan agar manusia paham bahwa manusia di dunia ini sesungguhnya membutuhkan orang lain guna melestarikan kehidupannya, sehingga terbentuklah masyarakat yang berbudi luhur dan menjunjung nilai-nilai Islam.

Selain hal tersebut manusia itu harus bersikap ketika di hadapan orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, Islam juga mengajarkan bagaimana kita ketika dihadapan Allah, ketika dihadapan manusia, dan ketika memperlakukan diri kita sendiri. Ini sesuai dengan penjelasan Sayyid Muhammad yang terkonsep dalam etika pergaulan yang baik.

Kata kunci: *akhlak yang baik, nilai-nilai Islam, kitab At-Tahliyah wat Targhib fii at-Tarbiyah wat Tadziib*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penulisan	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Pustaka	10
1. Etika	10
2. Pergaulan yang Baik	22
B. Hasil Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	34
B. Sumber Data	35
C. Metode Pengumpulan Data	35
D. Metode Analisis Data	35
E. Tahap-Tahap Penelitian	37

BAB IV	ANALISIS DATA	
A.	Biografi Sayyid Muhammad	39
1.	Kelahiran dan Silsilah Keturunan Sayyid Muhammad	39
2.	Masa Pendidikan	39
3.	Aktivitas Sayyid Muhammad	40
4.	Hasil Karya Sayyid Muhammad	42
B.	Konsep Etika Pergaulan yang Baik menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab <i>At-Tahliyah wat Targhib fi At-Tarbiyah wat Tahdzib</i>	44
C.	Relevansi Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhamad pada kitab <i>At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib</i> dengan Nilai-Nilai Islam	64
1.	Etika Pergaulan dalam Islam	64
2.	Nilai-nilai Etika Pergaulan dalam Islam	72
3.	Nilai-Nilai Adab dalam Islam	76
4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Manusia	86
5.	Interaksi dalam Pergaulan dan Aspek Pendidikan	89
D.	Analisis	97
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan	93
B.	Saran.....	93
C.	Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 33



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna penciptaannya diantara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, manusia oleh Allah dibekali akal, pikiran dan dengan itu manusia lebih unggul/utama dibanding makhluk yang lain. Dalam manusia hidup tentu tidak terlepas dari pergaulan, interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Pergaulan yang baik terwujud apabila dalam pergaulan tersebut terdapat etika sebagai pengontrolnya.

Bergaul yang mengandung makna saling tegur sapa atau ajang komunikasi antara manusia satu dengan manusia lain, sehingga terjalin persahabatan yang harmonis saling melengkapi satu dengan lainnya. Dijelaskan pula jangan bersahabat dengan orang yang jelek akhlaknya dan buruk kelakuannya, karena tidak akan ada kebaikan didalamnya. Orang buruk perangai adalah orang yang tidak mampu menguasai dirinya kerika marah atau ketika naik nafsu birahinya. Seorang ahli hikmah bernama Alqomah Al-Utharidi a.s telah merangkum akhlak-akhlak yang baik di dalam wasiat yang dia tulis untuk putranya saat kematian akan menjemputnya. Dia berkata:

“Wahai putaku! Jika engkau hendak bersahabat dengan seseorang, maka bersahabatlah dengan orang yang ketika engkau berbakti kepadanya, maka ia menjaga kehormatanmu. Jika engkau sedang bersamanya, maka ia menambahkan kemuliaan untukmu dan bila menimpamu sesuatu kebutuhan, maka ia mencukupimu. Bersahabatlah dengan orang yang senang membalas kebaikanmu dan membantu urusan ibadahmu. Jika melihat kebaikanmu, maka dia menghargainya dan jika melihat keburukanmu, maka ia menutupinya. Bersahabatlah dengan orang yang jika engkau berbicara benar, maka ia membenarkan ucapanmu, jika engkau mencoba suatu urusan, maka ia mendukungmu dan ketika dia berselisih denganmu dalam suatu hal, maka ia mengutamakan dirimu”¹

Fenomena masa kini dimana kemerosotan moral yang kita hadapi, tidak saja terjadi pada orang yang telah dewasa akan tetapi telah menjalar sampai

¹ Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, *Terjemah & Penjelasan Bidayatul Hidayah*, PT Karya Toha Putra, Semarang, t.th, hlm. 155-157

kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan negara kita. Terutama yang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketentraman umum. Kenakalan atau kerusakan moral adalah diantara macam-macam kelakuan anak yang mengelisahkan orang tuanya dan juga mengelisahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan kajian besar dari isi pendidikan Islam yang berusaha memberi keadaan kepada para peserta didik agar bisa membedakan aktifitas yang baik dan buruk. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, baik individu, keluarga, masyarakat dan umat. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi oarang yang mnegharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. al-Ahzab: 21)²

Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah akan kita dpati pemakaian etika dengan nilai-nilainya yang filosofis. Istilah lain dari etika biasanya digunakan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak.³

Tindakan manusia menurut Ibnu Bajjah menjadi dua yakni tindakan hewani dan tindakan manusiawi. Tindakan hawani, timbul dikarenakan adanya motif naluri atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat maupun jauh. Tindakan manusiawi, timbul dikarenakan adanya pemikiran

² Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1994, hlm. 670

³ Abudin Nata, *perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid* (studi Pemikiran Tasawuf al-Ghozali), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 4

yang lurus dan kemauan yang bersih dan tinggi. Apabila tindakan seseorang itu bisa dihargai, maka ia harus berbuat di bawah pengaruh pikiran dan keadilan semata-mata, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan segi hewani seseorang yang hendak menunjukkan segi hewani itu pada dirinya, maka ia harus memulai dengan melaksanakan segi kemanusiaannya.⁴

Jika melihat kenyataan, etika sebagai nilai moral kini telah dilupakan tidak ada lagi *unggah ungguh* dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti sopan santun kepada sesama terlebih pada orang yang lebih tua. Lihatlah betapa banyak seorang anak yang tak lagi hormat kepada kedua orang tuanya sendiri; membentak, berbicara kasar dan susah diatur. Kenyataan ini sungguh memilukan akan tetapi begitulah kenyataannya, padahal Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al-Isra’: 23)⁵

Ayat di atas menjelaskan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, mempergaulinya dengan sebaik-baik pergaulan. Tidak hanya sebatas kepada kedua orang tua saja melainkan juga kepada sesama manusia lain kita harus bergaul dengan baik dan penuh kasih sayang. Seperti lemah lembut

⁴ H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Pustaka Setia, cetakan 1, Bandung, 1997, hlm. 260-261

⁵ Al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1994, hlm. 570

dalam pergaulan sehari-hari, wajah yang berseri-seri, ucapan yang baik, penghargaan, dan penghormatan.⁶

Melihat pergaulan remaja masa kini yang semakin mengakibatkan kemerosotan moral yang tengah melanda sebagian besar kaum muda di negara ini. Menurut data yang penulis peroleh dari data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 memaparkan bahwa telah terjadi 99.377 kasus kekerasan seksual terhadap anak dibawah usia 19 tahun. Sebanyak 51.676 kasus terjadi pada anak dibawah 9 tahun. Kekerasan seksual tersebut meliputi sodomi, perkosaan, pencabulan dan inses yang dilakukan orang yang dikenal baik oleh anak. perlindungan anak Indonesia menemukan banyak aduan kekerasan pada anak pada tahun 2010. Dari 171 kasus pengaduan yang masuk, sebanyak 67,8% terkait dengan kasus kekerasan. Dan dari kasus kekerasan tersebut yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual yaitu sebesar 45,7% (53 kasus).⁷

Komisi Nasional Perlindungan anak (Komnas Anak) mencatat, jenis kejahatan anak tertinggi sejak tahun 2007 adalah tindak sodomi terhadap anak. Dan para pelakunya biasanya adalah guru sekolah, guru privat termasuk guru ngaji, dan supir pribadi. Tahun 2007, kasus sodomi anak, tertinggi diantara jumlah kasus kejahatan anak lainnya. Dari 1.992 kasus kejahatan anak yang masuk ke Komnas Anak tahun itu, sebanyak 1.160 kasus atau 61,8 persen, adalah kasus sodomi anak. Dari tahun 2007 sampai akhir maret 2008, jumlah kasus sodomi anak sendiri sudah naik sebesar 50 persen. Komisi nasional perlindungan anak telah meluncurkan *Gerakan Melawan Kejaman Terhadap Anak*, karena meningkatnya kekerasan tiap tahun pada anak. Pada tahun 2009 lalu ada 1998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2335 kekerasan sampai pada bulan maret 2011 ini paling tidak dari pantauan komisi nasional perlindungan anak ada 156 kekerasan seksual khususnya sodomi pada anak.⁸

⁶ Fadhli Bahri, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, PT Darul Falah, Jakarta, 2011, hlm. 140

⁷ www.wikipedia.com, diunduh tanggal 9 April 2013

⁸ www.wikipedia.com, diunduh tanggal 9 April 2013

Keterangan di atas sungguh sangat ironis, oleh karena itu maka penting bagi manusia untuk mengetahui etika pergaulan yang baik, pergaulan yang menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara', serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya.

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kasih sayang. Kecenderungan untuk saling mengenal di antara sesama manusia dalam hidup dan kehidupannya, merupakan ajaran Islam yang sangat ditekankan. Islam bukan agama yang didasarkan pada hubungan liar yang tidak mengenal batas, tetapi Islam mempunyai garis hidup yang kongkrit dalam batasan-batasan hidup bermasyarakat.⁹

Berdasarkan hal di atas menegaskan betapa pentingnya etika pergaulan yang baik yang mana tidak hanya untuk kalangan muda mudi melainkan juga para orang tua, guru, dan masyarakat secara umum agar tercipta lingkungan yang damai dan tidak menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Banyak ulama yang menjelaskan etika pergaulan berdasarkan Islam di dalam kitab-kitanya. Salah satunya adalah Sayyid Muhammad.

Sayyid Muhammad adalah ahli ilmu hadits juga seorang ulama sufi yang termasyhur pada masanya. Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 1365 H (1946 M). Beliau adalah putra dari Sayyid 'Alawi Ibnu Sayyid Abbas ibnu Sayyid Abdul Aziz al Maliki al Hasani al Asy'ari asy-Syadzili. Latar belakang beliau sebagai ulama hadits dan sufi, beliau menekankan pentingnya etika pergaulan bagi kaum muslim melalui pendidikan akhlak yang ditanamkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan menuju RidhaNya dan menjadi insan kamil.

Berangkat dari fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: **KONSEP ETIKA PERGAULAN YANG BAIK MENURUT SAYYID MUHAMMAD (Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat-Targhiib Fii at-Tarbiyah wat-Tahdziib*)**

⁹ Muhammad Al-Ghazali, Akhlak seorang Muslim, CV. Wicaksana, Semarang, cetakan pertama, 1986, hlm. 383

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang di atas, maka yang ditetapkan sebagai penelitian adalah kitab *At-Tahliyah wat-Targhiib fii at-Tarbiyah wat-Tahdziib* oleh Sayyid Muhammad. Dengan fokus penelitian yang diarahkan, yaitu: etika pergaulan yang baik, tujuan dan manfaat, sehingga nantinya dapat mengetahui hasil dari etika pergaulan yang baik dalam kita *At-tahliyah wat-Targhiib fii at-Tarbiyah wat-Tahdziib*. Konsep tentang etika pergaulan yang baik menjadi kajian yang paling diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah tentang buruknya tata krama dan abad pergaulan yang saat ini terjadi dimasyarakat Indonesia. Untuk itu memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang konsep etika pergaulan yang baik merupakan sebuah upaya yang urgen untuk dilakukan. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan mencoba untuk mengkaji lebih dalam dan rinci tentang konsep etika pergaulan yang baik menurut Saayid Muhammad.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk menulis dan memfokuskan skripsi dengan judul: ETIKA PERGAULAN YANG BAIK MENURUT SAYYID MUHAMMAD (Studi Analisis Kitab *At-Tahliyah wat Targhiib fii at Tarbiyah wat Tahdziib*)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta focus penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tentang etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat- Targhib Fi at-Tarbiyah wat-Tahzib*?
2. Bagaimana relevansi konsep tentang etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat -Targhib Fii at-Tarbiyah wa t-Tahzib* dengan nilai-nilai Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tidak terlepas dari pokok permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fii at-Tarbiyah wat-Tahzib*
2. Untuk mengetahui relevansi etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fii at-Tarbiyah wat-Tahzib* dengan nilai-nilai dalam Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teori penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan PAI terutama dalam hubungannya akhlak yakni etika pergaulan yang baik antara manusia satu dengan yang lain

2. Praktis

- a. Skripsi ini dibuat guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam
- b. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemiiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai aspek akhlak, serta relevansi etika dalam bergaul pada sesama umat manusia.
- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan arahan yang jelas dalam rangkian penulisan skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran sistematika penulisan skripsi:

1. Bagian Muka

Meliputi halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Merupakan inti dari penelitian ini yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang: Latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini terdiri atas tiga bagian sub bab. Sub bab pertama mengenai deskripsi teori yang memuat tentang etika yang berisikan pengertian etika, teori-teori etika, ruang lingkup etika, fungsi etika, dan etika dalam pandangan Islam. Kedua yaitu pergaulan yang baik, yang berisikan pengertian pergaulan, adab pergaulan, macam-macam pergaulan, manfaat pergaulan, dan dasar pergaulan yang baik dalam Islam. Sub bab kedua yaitu kajian pustaka kemudian dilanjutkan dengan sub bab ketiga yaitu Kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, uji keabsahan data, dan analisis data

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil hasil penelitian serta analisis yang memuat konsep etika pergaulan yang baik menurut Saayid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat- Targhiib Fii at-Tarbiyah wat-Tahzib* dan relevansi konsep tentang etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat -Targhib Fii at-Tarbiyah wa t-Tahzib*.

Bab V : Penutup

Berisikan simpulan, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika

a. Pengertian Etika

Istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s. M .) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹

Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada kita untuk dipergunakan dalam semua dimensi kehidupan.

Secara populer diketahui ada istilah “etika” dan “moral.” Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik dan buruk perbuatan manusia. Istilah ini sama dengan ilmu *akhlaq* (dalam islam), yaitu, “suatu ilmu yang menerangkan pengertian baik buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.”²

Sedang moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial. Dari segi praktisnya,

¹ K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 4

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987, hlm. 17

ia sama dengan akhlak. Namun ada perbedaan di sisi lain. Akhlak ialah sikap/sifat/keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.³ Ahmad Amin mendefinisikan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴

Etika dapat diartikan pula sebagai keseluruhan aturan maupun hukum yang mengambil bentuk perintah dan larangan, untuk diterapkan pada perilaku manusia. Bahwa manusia mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu dapat membedakan antara keduanya dan selanjutnya mengamalkannya adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Pengertian itu tidak dicapainya melalui pengalaman, akan tetapi telah ada padanya sebelum ia mengalami yaitu sejak masih berada dalam kandungan ibu. Pada saat itu Tuhan memberikan pengertian tersebut kepadanya. Jadi pengertian baik buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia. Ia telah ada secara *apriori* pada diri manusia.⁵

Dari keterangan masing-masing pendapat di atas, penulis setuju jika etika dalam khazanah keilmuan dan dalam pergaulan sehari-hari digunakan sebagai dasar untuk membatasi bagaimana manusia harus bertindak, berbuat dan memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu. Karena etika adalah suatu ilmu yang membicarakan baik atau buruk perbuatan manusia, sehingga

³ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 126

⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terjemahan Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 3

⁵ Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhsan, Surabaya, 1990, hlm. 3

dalam kehidupan yang sarat dengan gejala baik dalam peradaban maupun dalam teknologi dan globalisasi saat ini bisa menjadi benteng agar manusia berbuat sesuai dengan kodratnya dan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

Etika dalam pandangan penulis perlu diaplikasikan tidak hanya menjadi sebuah teori belaka. Karena etika adalah tolak ukur manusia dalam berkehidupan khususnya hidup bermasyarakat, jika manusia memiliki kesadaran akan pentingnya etika dalam kehidupannya maka pastilah kedamaian dan persaudaran terjalin begitu indah tanpa adanya pertikaian apalagi saling dendam yang pada akhirnya bisa pada tahap saling melukai bahkan membunuh. *Naudzubillah*

Demikianlah pengertian beberapa tentang etika, dimana antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Etika sebagai ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah kita akan dapati pemakaian etika bagi pergaulan yang baik sehingga dalam kehidupan mampu membentuk kepribadian yang baik dan berbudi pekerti yang mulia.

b. Teori-teori Etika

1) Hedonisme

Dalam filsafat Yunani *hedonisme* sudah ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM.). Seorang murid Sokrates. Sokrates telah bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, tapi ia sendiri tak memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan itu dan hanya mengeritik jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh orang lain. Aristippos menjawab: yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal itu terbukti karena sudah sejak masa kecilnya manusia tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia selalu menjauhkan diri dari ketidakseenangan.

Bagi Aristippos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Mengenai gerak itu ia membedakan tiga kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidaksenangan, misalnya, rasa sakit; gerak yang halus itulah kesenangan; sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral, misalnya, jika kita tidur.

Aristippos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan katual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab hal-hal terakhir ini hanyalah ingatan akan atau antipasi atas kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan disini. Jika kita melihat pandangan Aristippos ini sebagai keseluruhan, perlu kita simpulkan bahwa ia mengerti kesenangan sebagai badani, aktual, dan individual.⁶

2) Eudemonisme

Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 SM.). Dalam bukunya, *Ethika* Nikomakheia, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita.

Menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Tujuan terakhir pemain suling dalah main dengan baik. Tujuan terakhir tukang sepatu adalah membikin sepatu yang baik. Nah jika manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan. Apakah fungsi yang khas bagi manusia itu? Apakah keunggulan manusia, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain? Aristoteles menjawab: akal budi atau rasio.

⁶ K. Bertens, *Op.Cit*, hlm. 235-236

3) Utilitarisme

a) Utilitarisme klasik

Aliran ini berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom dan di kemudian hari berpengaruh ke seluruh kawasan yang berbahasa Inggris. Filusuf Skotlandia, David Hume (1711-1776), sudah memberi sumbangan penting ke arah perkembangan aliran ini, tapi filsuf Inggris Jeremy Bentham (1748-1832), dengan bukunya *introduction to the principles of morals and legeslation* (1789). Utilitarisme dimaksudnya sebagai dasar etis untuk memperbaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana.

Bentham mulai dengan menekankan bahwa umat manusia menurut kodratnya ditempatkan di bawah pemerintahan dua penguasa yang berdaulat: ketidaksenangan dan kesenangan. Karena menurut kodratnya tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan semua orang.

b) Utilitarisme Aturan

Toulmin dan kawan-kawannya menegaskan bahwa prinsip kegunaan tidak harus diterapkan atas salah satu perbuatan, melainkan atas aturan-aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita. Orang sebaiknya tidak bertanya “apakah akan diperoleh kebahagiaan paling besar untuk paling banyak orang, jika seseorang menepati janjinya dalam situasi tertentu?” yang harus ditanyakan adalah:”apakah aturan moral ‘orang harus menepati janjinya’ merupakan aturan yang paling berguna bagi masyarakat atau, sebaliknya, aturan ‘orang tidak perlu menepati janji’ menyumbangkan paling banyak untuk kebahagiaan paling banyak orang?” tanpa ragu-ragu dapat kita jawab bahwa aturan “orang harus menepati janji” pasti paling

berguna dan karena itu harus diterima sebagai aturan moral. Juga kesulitan-kesulitan lain terhadap utilitarisme, seperti hak manusia atau perlunya keadilan, akan hilang dengan sendirinya, asal prinsip kegunaan atas aturannya dan bukan atas perbuatan satu demi satu.⁷

4) Deontologi

Semua sistem etika yang dibahas sampai disini memperhatikan hasil perbuatan. Baik tidaknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensialitas. Masih ada cara lain untuk mengatakan hal yang sama. Sistem-sistem etika yang dibicarakan sebelumnya semua berorientasi pada tujuan perbuatan.

Sekarang kita akan memandang suatu sistem etika yang tidak mengukur baik tidaknya suatu perbuatan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Kita bisa mengatakan juga sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan kita, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan kita. Teori yang dimaksud ini biasanya disebut deontologi.⁸

c. Ruang lingkup etika

Etika bukan sebuah ajaran moral, akan tetapi etika adalah sebuah ilmu. Sedangkan ajaran moral ialah yang menentukan bagaimana manusia seharusnya hidup. Adapun etika menerangkan mengapa manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana manusia mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Jadi etika mempunyai

⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, cet. Ketujuh, Jakarta, 1993, hlm. 100-101

⁸ *Ibid.* hlm 254

pretensi secara langsung dapat membuat manusia lebih baik. Ringkasnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.⁹

Suatu tindakan berdasarkan etika dapat dinilai baik atau buruk jika mengetahui prosedurnya. Etika sebagai ilmu membatasi perbuatan atau tindakan yang termasuk dalam wilayah etika. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa ilmu etika mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material etika adalah “manusia.” Obyek formal etika adalah “tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja”¹⁰

a. Obyek formal

Tiap ilmu mempunyai sasaran tertentu dan tersendiri. Ilmu hayat mempunyai sasaran perbuatan-perbuatan manusia (apa-apa yang hidup) dipandang dari sudut geala hidup. Antropologi budaya memandang manusia dalam hubungan kelompok dilihat dari sudut kebudayaannya, begitulah selanjutnya. Kita ketahui bahwa orang-orang dapat mengatakan orang ini baik, orang itu jelek dan dalam pernyataan itu terkandung isi yang mengatakan bahwa orang mempunyai pengertian tentang perbuatan-perbuatan. Manusia dipandang dari sudut selaras atau tidak selaras dengan norma-norma kesusilaan. Maka dari itu sasaran dari etika adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia itu.¹¹

Oleh karenanya, maka obyek langsung yang dituju oleh kaidah dan aturan-aturan etika adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar, perilaku disii memiliki pengertian yang cukup luas, sehingga mencakup segenap pernyataan atau

⁹ Franz Magnis Suseno, *Op. Cit*, hlm. 15

¹⁰ Kisbiyanto, “Etika Pendidikan Islam (Adab Pembelajaran Menurut K. H. Hasyim Asy’ari), *Jurnal Penelitian Empirik*, Vol. 1 NO 1, Januari-Juni, 2007, hlm. 7

¹¹ Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 9

ungkapan, artinya bukan sekedar perbuatan melainkan juga kata-kata, ungkapan tertulis dan gerak-gerik.¹²

b. Objek material

Moral atau etika masih memakai dasar akal budi manusia, tetapi moral tidak puas dengan alasan-alasan yang dangkal saja, etika ingin menyelam lebih dalam lagi, dan ingin menyelam lebih dalam pula asal masih terdapat dasar laut norma kesusilaan dari kehidupan manusia

d. Fungsi etika

Etika mempunyai sifa mendasar yaitu sifat kritis.¹³ Disini etika sebagai ilmu moralitas berperan dalam upaya kritik terhadap suatu ajaran moral. Hukum-hukum maupun dasar-dasar bagaimana manusia harus berbuat menurut sistem nilai tertentu setiap saat mendapat tantangan dari sistem nilai yang baru. Pembaruan dalam moralitas suatu masyarakat bisa disebabkan oleh perkembangan tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, reinterpretasi dengan tetap bersifat konservatif terhadap moral tertentu, atau akibat dari kebutuhan terhadap sistem nilai dari moralitas baru karena faktor politik, ekonomi, sosial dan dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini:

Pertama, masyarakat indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi. Berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat, oleh karena itu untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral itu, etika diperlukan.

Kedua, masyarakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi dibawah hantaman kekuatan yang melanda

¹² De Vos, *Pengantar Etika* (Terjemahan) Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Jakarta, 1987, hlm. 121

¹³ Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Tiara, Bandung, 1997, hlm. 41

semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal. Rasionalisme, individualisme, sekulerisme, materialisme, konsumenisme, serta sistem pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar manusia tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal yang hakiki dan sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial bagi pihak yang bertanggung jawab untuk memancing di air keruh. Tawaran berbagai ideologi yang bersifat destruktif akan sangat riskan bagi kehidupan masyarakat. Etika dapat menilai secara kritis obyektif berbagai tawaran ideologi itu. Akhirnya masyarakat dapat melakukan penilaian dan pilihan sendiri tanpa ada kekeliruan yang berarti bagi integritas sistem sosialnya.

Keempat, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang disatu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan. Sedangkan sisi yang lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.¹⁴

e. Etika dalam pandangan Islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang breakar pada kata “salima” dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia itu sendiri

¹⁴ *Ibid*, hlm.15-16

menggunakan dorongan diri (*drive*) kearah bagaimana memanusiaikan manusia dan atau memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang bukan saja unik, tapi juga sempurna, namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji Tuhan adzab dan kehinan akan datang.

Dalam tradisi filsafat istilah “*etika*” lazim difahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis yang difahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata kadangkala disebut *ethos*.

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua, yaitu obyektivisme dan subyektivisme. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Fahaman ini melahirkan apa yang disebut fahaman rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata fahaman ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini ialah Imanuel Kant, sedangkan dalam Islam –pada batas tertentu –ialah aliran Mu’tazilah.

Aliran kedua ialah subyektifisme, berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat, atau bisa saja subyek Tuhan. Fahaman subyektifisme etika ini terbagi kedalam beberapa aliran, sejak dari etika hedonismenya Thomas Hobbes sampai ke fahaman

tradisionalismenya Asy'ariyah. Menurut faham Asy'ariyah, nilai kebaikan atau tindakan bukannya terletak pada subyektifitas nilainya, melainkan pada ketaatannya pada kehendak Tuhan. Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia itu bagaikan “anak kecil” yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk.

Kalau kita sepakati bahwa etika ialah suatu kajian kritis rasional mengenai yang baik dan yang buruk, bagaimana halnya dengan teori etika dalam Islam. Sedangkan telah disebutkan di muka, kita menemukan dua faham, yaitu faham rasionalisme yang diwakili oleh Mu'tazilah dan faham tradisionalisme yang diwakili oleh Asy'ariyah.

Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh filsafat Yunani ke dalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubung oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.¹⁵ Dalam Islam istilah etika sering disebut sebagai akhlak yang mengukur baik dan buruk atau boleh dan tidaknya seseorang melakukan suatu perbuatan dan tindakan.

Ketetapan 'boleh' dan 'tidak' dalam kehidupan manusia telah dikenal sejak manusia pertama, Adam dan Hawa diciptakan. Seperti dikisahkan dalam kitab suci Al-Qur'an, kedua sejoli ini diperkenankan oleh Allah memakan apa saja yang mereka inginkan di surga, namun jangan sekali-kali mendekati sebuah pohon yang apabila dilakukan mereka akan tergolong orang-orang yang zalim.

Firman Allah SWT:

¹⁵ <http://pascasarjanauni07.wordpress.com> diunduh tanggal 23 September 2012

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ آسَكُنَّ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Dan kami berfirman:”Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (Al-Baqarah:35).¹⁶

Ayat di atas mengenai prinsip ‘boleh’ dan ‘tidak’ tersebut berlanjut dan dilanjutkan oleh para nabi-nabi yang diutus oleh Allah kemudian termasuk Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Mereka diutus untuk merealisasikan ketentuan Sang Pencipta dalam seperangkat regulasi agar dapat mengarahkan manusia hidup bahagia di dunia. Tata nilai itu diletakkan sebagai regulator kehidupan guna mencegah kerusakan yang ditimbulkan oleh tingkah laku manusia yang cenderung egoistis dan liar. Tata nilai itulah yang disebut dengan etika.¹⁷

Jelaslah bahwa seruan untuk menerapkan nilai-nilai etika, sebagaimana diungkapkan di atas, terjadi disetiap sudut kehidupan duniawi dan pada setiap zaman. Karena kalau tidak niscaya tidak ada kaidah yang dapat menjadi tolak ukur nilai kebajikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan. Kesempurnaan dan kekeurangan. Karena begitulah ritme kehidupan manusia.

Islam sebagai agama yang komperhensif juga mengatur aspek-aspek di atas dengan basis moralitas. Islam mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dan material dalam kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan manusia hidup bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁸

¹⁶ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Kencana, Jakarta, 2006, hlm. 1

¹⁷ *Ibid*, hlm. 2

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3

2. Pergaulan yang Baik

a. Pengertian Pergaulan

Pergaulan adalah percampuran kata majemuk yang mempunyai kata dasar "gaul" yang berarti "campur gaul", maksudnya adalah percampuran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul, bahkan secara simbolik tampak pula dalam berbagai ibadah ritual Islam, misalnya shalat yang mengimplementasikan pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran, artinya shalat yang bersifat ritual membawa implikasi terhadap kehidupan sosial di luar shalat. Demikian pula zakat yang bermakna sosio ekonomi, dan sebagainya.²⁰

Jelaslah bahwa pergaulan yang baik dianjurkan dalam Islam sesuai dengan ajaran Allah dan sunnah Nabi. Islam memberi makna kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan pencerahan dan bimbingan yang sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Ia diberi status yang jelas sebagai penguasa di bumi. Firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat. Untuk menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat

¹⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Widya Karya, Semarang, 2011, hlm. 152

²⁰ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 49

cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia Maha pengampun lagi Maha penyayang". (QS. Al-An'am; 165)²¹

Ayat di atas jelas bahwa manusia yang oleh Allah diberi keistimewaan dari pada makhluk yang lain yaitu akal fikiran yang dengan itu agar manusia menggunakannya sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi ini. Meski demikian sesungguhnya dengan itu juga Allah ingin menguji manusia dan melebihkannya beberapa derajat bagi mereka yang tetap beriman karena sesungguhnya Allah Maha Rahman Rahim, akan tetapi bagi mereka yang tidak menggunakan kelebihan itu dengan baik dan ingkar maka siksa Allah amatlah pedih.

b. Adab Pergaulan

Adapun kepada para teman dan para sahabat, maka engkau memiliki tugas yaitu memilih teman dengan benar. Berteman dan bersahabat hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:²²

- 1) Aqal (cerdas dan berilmu)
- 2) Akhlak yang baik
- 3) Shaleh (taat beragama)
- 4) Tidak tamak dunia
- 5) Kejujuran

c. Macam-Macam Pergaulan

Manusia hidup tentu tidak terlepas dari manusia yang lain baik dalam kebutuhan individu maupun kehidupan sosial. Dibawah ini penjelasan tentang macam-macam pergaulan dan siapa saja yang harus kita pergauli dengan baik, yaitu:

- 1) Orang tua

Orang tua tentu Ibu dan Ayah orang pertama yang telah memperkenalkan kita pada kehidupan dan yang pertama mendidik

²¹ Al-Qur'an surat al-An'am ayat 165, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hlm. 217

²² Ali Anwar, *Op. Cit*, hlm 154-159

dari sebelum lahir, hingga tumbuh sedemikian sempurna merekalah kedua orang tua yang teah berjasa dalam hidup kita. Maka wajib untuk berbuat baik kepada kedua orang tua yakni dengan tidak berkata ‘ah’.²³ Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:

... فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّبْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “... maka janganlah kamu katakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka. Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo’alah: ‘Ya Tuhanku kasihilah kedua oarang tuaku seperti keduanya mengasihi aku di waktu kecil.” (QS. Al Isra’: 23-24)²⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang anak dilarang untuk berkata “ah” atau membentak apalagi jika anak sampai menyakiti kedua orang tua.

2) Saudara atau kerabat

Nabi senantiasa menganjurkan umatnya untuk saling mengunjungi saudara atau kerabat (*silaturrahim*) dan juga senantiasa menjunjung tinggi persaudaraan. Persaudaraan merupakan nilai yang paling berharga dalam kehidupan ini. Melalui ikatan persaudaraan, kemaslahatan sosial dapat diwujudkan. Tegaknya tatanan di dunia sangat tergantung dengan mentalitas persaudraan yang bersemayam didalam jiwa manusia.²⁵

²³ M. Ma’ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’)*, Al-Miftah, Surabaya, 2001, hlm. 18

²⁴ Al-Qur’an surat Isra ayat 33-34, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hlm. 429

²⁵ M . Faisol, *40 Hadits Shahih Kiat Mengatasi Rasa Marah Anda*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2011, hlm. 20-21

Selain itu pergaulan antar kerabat adalah tidak jauh berbeda dengan ketentuan yang berlaku bagi kedua orang tua dengan anak dan antara anak dan orang tuanya, bagi yang lebih tua memberi kasih sayang kepada yang lebih muda dan yang lebih muda memberi penghormatan kepada yang lebih tua, saling membantu dan sebagainya.²⁶

Jadi, pergaulan yang baik kepada saudara atau kerabat bisa mendatangkan kemaslahatan sosial, sehingga tumbuh perdamaian dan ketentraman tidak ada saling permusuhan apalagi saling dengki. Dan dianjurkan pula antara kerabat itu saling mengadakan hubungan (*silaturrahim*), tanpa memandang setatus, umur, dan ilmu, pokoknya mana yang longgar dan mempunyai kesempatan atau yang tidak sempat harus menyempatkan diri untuk melakukan hal tersebut.

Allah berfirman:

... وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

Artinya: “Dan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebageian lebih berhak terhadap sesamanya (dari pada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah.” (QS. Al-Anfal:75).²⁷

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kerabat atau saudara memiliki hak yang lebih dari pada yang bukan karabat. Selain itu kepada kerabat atau saudara kita seyogyanya bersikap lemah lembut dan bersikap baik kepada mereka.

3) Tetangga

Dalam bergaul dengan masyarakat, kita tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari satu bagian penting hidup bermasyarakat

²⁶ M. Amin Syukur, *Op.Cit*, hlm. 147

²⁷ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqim, Jakarta, 2004, hlm.

yaitu masalah bertetangga. Islam menempatkan tetangga di tempat yang baik dan terhormat. Islam memberikan perhatian terhadap kebutuhan bertetangga dengan menempatkannya dalam perbuatan-perbuatan yang ma'ruf (baik) di bawah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin.

Firman Allah SWT :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisa’:36)

Yang dimaksud tetangga dalam ayat di atas adalah siapa saja yang berada disekitarnya dan siapa saja yang hidup mengitari rumah. Tanpa memperhatikan apakah ia muslim, kafir, ahli ibadah, fasik, teman, musuh, orang dekat, orang anjing, orang yang rumahnya dekat dan orang yang rumahnya jauh. Mereka semua adalah tetangga yang harus kita hormati dan muliakan.

Ketika berbuat baik pada tetangga telah berekembang menjadi sebuah tuntutan maka pada saat yang sama mencegah penderitaan yang mengancamnya adalah masalah yang tidak bisa ditunda-tunda lagi. Disebutkan dalam hadits Al-Bukhary, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Saw berkata:”Jibril terus memberiku

wasiat (untuk selalu baik) dengan tetangga sampai aku mengira bahwa ia akan menjadikannya pewaris.”²⁸

Jelaslah bahwa tetangga harus kita hormati dan muliakan meskipun non muslim sekalipun selama mereka tidak memerangi kita maka wajib bagi kita untuk menghormatinya. Adapun hak-hak tetangga yang perlu kita perhatikan dengan baik adalah:

- a) Dilarang menyakiti hati dan fisik tetangga
 - b) Selalu berbuat baik kepadanya
 - c) Apabila memiliki sesuatu, sisihkan sebagian untuk hak tetangga
 - d) Memenuhi permintaan tetangga
 - e) Mendapatkan haknya untuk ikut tidur dalam keadaan kenyang
 - f) Mencintai tetangga sebagaimana mencintai diri sendiri
 - g) Mewasiatkan para wanita agar jangan meremehkan hadiah untuk tetangga
 - h) Memberikan sedekah untuk tetangga²⁹
- 4) Teman

Selain berbuat baik kepada orang tua, saudara, dan tetangga, maka selanjutnya adalah berbuat baik kepada teman yakni teman sepergaulan. Untuk itu janganlah kamu menyakiti salah seorang di antara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT:

²⁸ Abdu Qadir Ahmad ‘Atha’, *Adabun Nabi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, hlm. 146

²⁹ Miftahul Ilmi, *10 Langkah Terbaik Dalam Kehidupan*, Lintas Media, Jombang, 2007, hlm. 124-131

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)³⁰

Ayat di atas menerangkan bahwa dalam majlis atau belajar janganlah menyempitkan tempat duduk temanmu, tetapi berikanlah tempat yang luas baginya sehingga memungkinkan duduk dengan leluasa, sebab mendesak teman yang sedang duduk dapat menyebabkan hati jadi marah dan melahirkan dendam serta menimbulkan hal-hal yang tidak baik.³¹

d. Manfaat dari bergaul

Selain kebutuhan dasar untuk makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal, ada kebutuhan lain yang juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhinya yaitu bergaul dengan orang lain. Kebutuhan ini bahkan memiliki akibat yang sangat besar apabila tidak dipenuhinya ia bisa menjadi orang yang sakit jiwanya. Setiap kita membutuhkan dukungan, pertolongan, kasih sayang dan interaksi timbal balik yang sehat dengan orang lain. Tapi sebagai seorang muslim, bergaul tidak sebatas bergaul untuk memuaskan kebutuhan

³⁰ Al-Qur’an surat al-Mujadilah ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hlm. 910-911

³¹ M. Ma’ruf Asrori, *Op Cit*, him. 24

dasarnya tetapi ada makna dibaliknya yaitu mendapatkan keridhaan Allah.³²

Jelaslah bahwa kebutuhan manusia bukan hanya makan, minum, pakaian, dan juga tempat tinggal, melainkan juga bergaul sebagai ladang interaksi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain. Agar jiwa terisi dan tumbuh kesadaran sosial terhadap sesama. Tanpa bergaul tentu kita akan merasa terisolasi dan terasing dari manusia lain karena tidak pernah terjadi hubungan kontak fisik. Selain manfaat bergaul agar saling mengenal satu sama lain adalah bergaul agar mendapat ridho dari Allah SWT . yakni dengan ma'ruf (baik) dan penuh cinta.

e. Dasar Pergaulan yang baik menurut Islam

1) Sabar

Kata ini memiliki makna yang mendalam yang tidak saja menenangkan hati saat kita menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan saat bergaul dengan masyarakat tetapi juga akan memberikan pahala kesabaran.

2) Ikhlas

Apapun yang dilakukan dengan berat hati dan terpaksa tidak akan bertahan lama dan akhirnya tidak akan memberikan hasil apa-apa. Demikian pula dengan bergaul dengan masyarakat yang memiliki banyak pemahaman yang berbeda. Keikhlasan akan memberikan kesempatan kepada kita untuk sedikit berlega hati apabila mendapatkan hal-hal yang menghalangi langkah kitadalam bergaul tetapi tetap memegang kepribadian dan keyakinan yang kita miliki

3) Menambah wawasan dan pengetahuan baru

Keadaan masyarakat yang beragam dan terus berkembang menuntut kita untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang

³² *Ibid*, hlm. 116

berhubungan dengan perkembangan masyarakat sehingga kita dapat menyamakan langkah terhadap dinamika perkembangan masyarakat.

- 4) Berusaha untuk menjaga perbuatan diri menjadi teladan bagi orang lain

Berbeda dengan orang lain itu tidak mudah. Berbeda itu selalu menjadi pusat perhatian. Seseorang yang mengikrarkan dirinya berusaha menepati jalan ketaatan akan tampak sangat berbeda dibandingkan dengan orang lain yang memilih membiarkan dirinya larut dalam kemungkaran. Karena itu, gunakan kesempatan berbeda tersebut untuk memberikan contoh kepada orang lain tentang bagaimana menjalankan hidup dengan ketaatan kepada Allah.

- 5) Jaga hubungan dengan orang-orang shalih

Kekuatan lingkungan yang buruk sangat kuat untuk merubah perilaku seseorang. Seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berjalan di jalan kemungkaran dan berusaha memperbaikinya membutuhkan sumbangan dukungan dan perhatian dari orang-orang shalih. Ini untuk menjaga agar dirinya tidak larut dalam lingkungan yang buruk.

- 6) Pahami ilmu bergaul dengan orang lain

Bergaul dengan banyak orang membutuhkan kesiapan ilmu tidak saja bermodal keberanian semata-mata. Kita akan bergaul dengan orang-orang yang berbeda karakter dan keperibadiannya sehingga satu orang tidak akan dapat dihadapi dengan cara menghadapi orang lain. Maka ilmu bergaul dengan orang lain menjadi penting agar kita dapat menempatkan diri dalam keadaan yang tepat dan menghindarkan dari bersikap berlebih-lebihan dalam memperlakukan orang lain.

7) Jangan lupa pahami waktu dan proses

Dalam mengajak kebaikan kepada orang lain dalam bergaul, kita tidak boleh melupakan faktor waktu dan proses yang berjalan. Pemahaman ini penting karena kita tidak bisa memaksakan orang lain untuk berubah dalam waktu singkat dan tergesa-gesa. Setiap orang membutuhkan waktu untuk berubah dan itu berbeda-beda antara satu orang dan orang lain.

8) Kuasai ilmu pengetahuan

Pengalaman itu guru terbaik. Demikian kata bijak yang kita terima memang benar. Kita mungkin tahu banyak ilmu bergaul dengan baik dengan sukses, tetapi kita tidak akan dapat menggantikan pengalaman yang kita terapkan dalam bergaul dengan orang lain. Pengalaman memiliki tempat sendiri dalam mematangkan kepribadian seseorang bergaul dan itu tidak bisa disamakan dengan betapa banyak ilmu yang kita miliki tentang bergaul di tengah-tengah keraguan.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan yang pertama kali dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema sejenis dengan penelitian ini, diantaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosidi NIM 106 005 yang berjudul “Konsep Imam Al-Ghozali Tentang Etika Dalam Belajar (Studi Analisis Terhadap Kitab *Ayyuha Al-Walad*).” Penelitian tersebut menjelaskan tentang etika peserta didik (murid). Berbeda halnya dengan penelitian penulis lebih menekankan kepada etika pergaulan yang baik dalam kitab “*At-Tahliyah wat-Targhiib Fii at-Tarbiyah wat-Tahdzib*” yang dikarang oleh Sayyid Muhammad.

Penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Saikul Amri NIM 106 187 yang berjudul “Etika Belajar Dalam Kitab *Ta’limul Muta’alim*

³³ *Ibid*, hlm. 120-123

Thoriq At-Ta'alum dan Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* (Studi Pemikiran Konsep Etika Belajar Menurut Al-Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari)" penelitian tersebut menjelaskan etika belajar seorang peserta didik (murid) bahwasanya belajar harus memiliki niat dan untuk beribadah kepada Allah, mencari kebahagiaan akhirat, dapat memberikan manfaat ilmu pada dirinya sendiri dan masyarakat.

Dengan demikian terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yang mana kedua penelitian terdahulu lebih menekankan dan menjelaskan bagaimana etika seorang murid atau peserta didik. Penelitian ini lebih menekankan pada etika pergaulan yang baik kepada diri sendiri maupun pada orang lain dan masyarakat secara luas.

C. Kerangka Berfikir

Dewasa ini masalah moralitas di kalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problem umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga bisa melihat bagaimana pergaulan antara muda-mudi yang tak jarang mereka tak mengindahkan etika dalam bergaul, tidak ada tegur sapa kepada yang lebih tua, contoh kecil dimasyarakat yang sering kita jumpai adalah mengenai etika terhadap orang yang lebih tua. pada zaman dahulu tanah Jawa dikenal dengan sebuah julukan atau pameo "wong jowo ramah lan murah senyum" sekarang julukan itu sedikit demi sedikit memudar tergerus oleh budaya asing yang masuk, sedikit demi sedikit menggerus budaya kita yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan cinta persaudaraan.

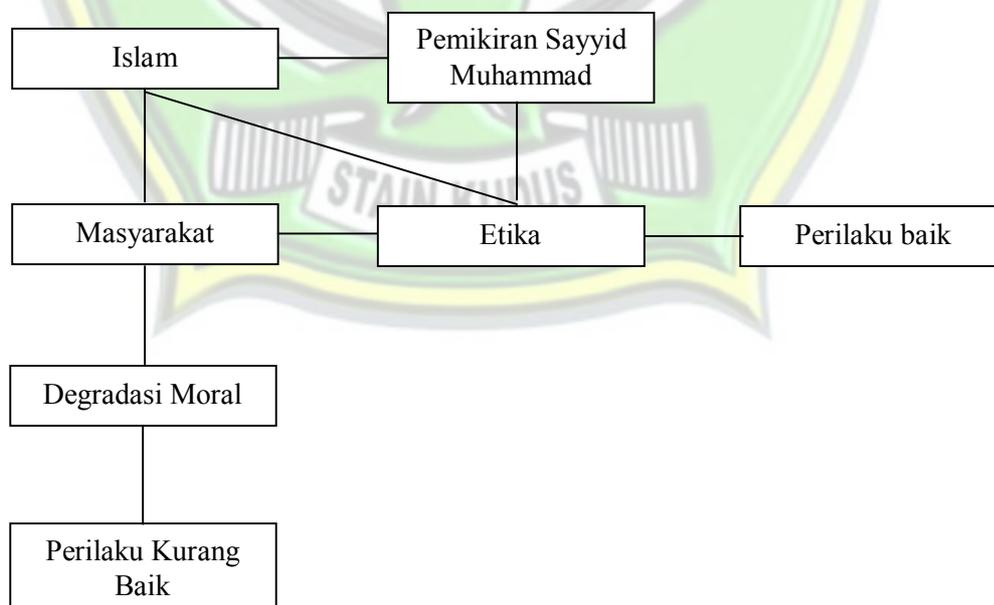
Dalam masyarakat pergaulan sangat erat kaitannya dengan etika, yang mana dengan etika segala aturan atau norma-norma yang ada tertata dan dapat terkontrol dengan baik. Sepandai dan sepintar apapun orang jika tidak memiliki etika dalam bergaul lebih-lebih dalam masyarakat maka besar kemungkinan orang tersebut akan terkucilkan dari pergaulan dalam masyarakat tersebut, apalagi jika masyarakat tersebut masih menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan tepo seliro.

Melihat bagaimana remaja-remaja saat ini yang mengalami degradasi moral, maka dipandang perlu untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dalam kehidupan. Tidak hanya para remaja saja, orang tua mereka yang sudah dewasa, bahkan yang memiliki keilmuan yang tinggi ternyata masih kurang dalam mengaplikasikan bagaimana harus bergaul dan memposisikan diri pada tempat dan kondisi yang tepat.

Islam sebagai agama yang universal yang mengatur segala tingkah laku manusia dengan nilai-nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi dalam segala aspek kehidupan manusia itu sendiri. Ini sangat relevan dengan konsep Sayyid Muhammad tentang etika pergaulan yang baik karena dengan begitu akan terjadi keseimbangan hidup pada manusia antara dirinya pribadi, dengan masyarakat pada umumnya.

Dari keterangan di atas maka dapat dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Pendekatan

Untuk mencapai hasil penelitian sesuai yang diharapkan, maka dalam hal ini penulis kemukakan beberapa metode yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas¹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika. Hermeneutika adalah suatu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.² Sehingga pendekatan hermeneutika yaitu proses pendekatan suatu kasus melalui penafsiran atau interpretasi bahasa.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mendiskripsikan pemikiran Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wa al-Targhib fii al-Tarbiyah wa al-tahzib* tentang konsep etika pergaulan yang baik, agar dapat lebih mudah dipahami dan disampaikan kepada anak didik sesuai tingkat perkembngannya.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 1*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1989, hal. 9

² E. Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, hal. 23-24

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diartikan sebagai sumber data yang bersifat umum atau langsung berkaitan dengan obyek yang diteliti³ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah kitab *At-Tahliyah wa al-Targhib Fii al-Tarbiyah wa al-Tahzib*

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bersifat kedua. Sumber data ini diperoleh dari literature, yaitu berupa buku-buku kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan⁴

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan tentang permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan studi pustaka atau penelitian kepustakaan.⁵ Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab Sayyid Muhammad yang membahas tentang konsep etika atau kesopanan serta didukung sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang dibagi yang kemudian dianalisa.

D. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan memberi hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.⁶ Atau mencari makna adalah mengungkap

³ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 83

⁴ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 9

⁵ *Ibid.* Hlm. 9

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hlm. 103

dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya *logic teoritik* dan bersifat *transenden*..⁷

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. *Content Analysis*

Menurut Soejono, *content Analisis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis.⁸ Dengan kata lain content Analisis adalah suatu metode untuk mrngungkapkan isi pemikiran yang diteliti.

Jadi metode ini sangat uregen sekali dengan untuk mengetahui kerangka berfikir Sayyid Muhammad yang tertuang dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhiib fii at-Tarbiyah wat-Tahtdzib* tentang konsep etika atau sopan santun dalam pergaulan yang baik untuk selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung di dalam kitab tersebut.

2. Metode Deskripsi Intepretatif

Metode deskriptif ini berusaha mnedeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.⁹

Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pentingnya konsep etika dalam pergaulan yang baik pada era sekarang. Terlebih dalam tantangan global, manusia seharusnya dibekali dengan

⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992, hlm. 191

⁸ Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 14

⁹ Sudarto , *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 66

akhlak. Dengan demikian mereka mampu menghadapi tantangan itu dengan baik dan benar.

3. Historis

Metode ini digunakan untuk rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mnegumpulkan, mengevaluasi dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mengungkap biografi dan pemikiran Sayyid Muhammad tentang konsep etika pergaulan yang baik.

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan topik penelitian dan dituangkan nya dalam proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapat pengarahan dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah awal selanjutnya setelah ia memperoleh dan menentukan topik penelitiannya, ialah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuanya.¹¹

2. Tahap Penelitian

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian (kajian) untuk menemukan literatur-literatur

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.

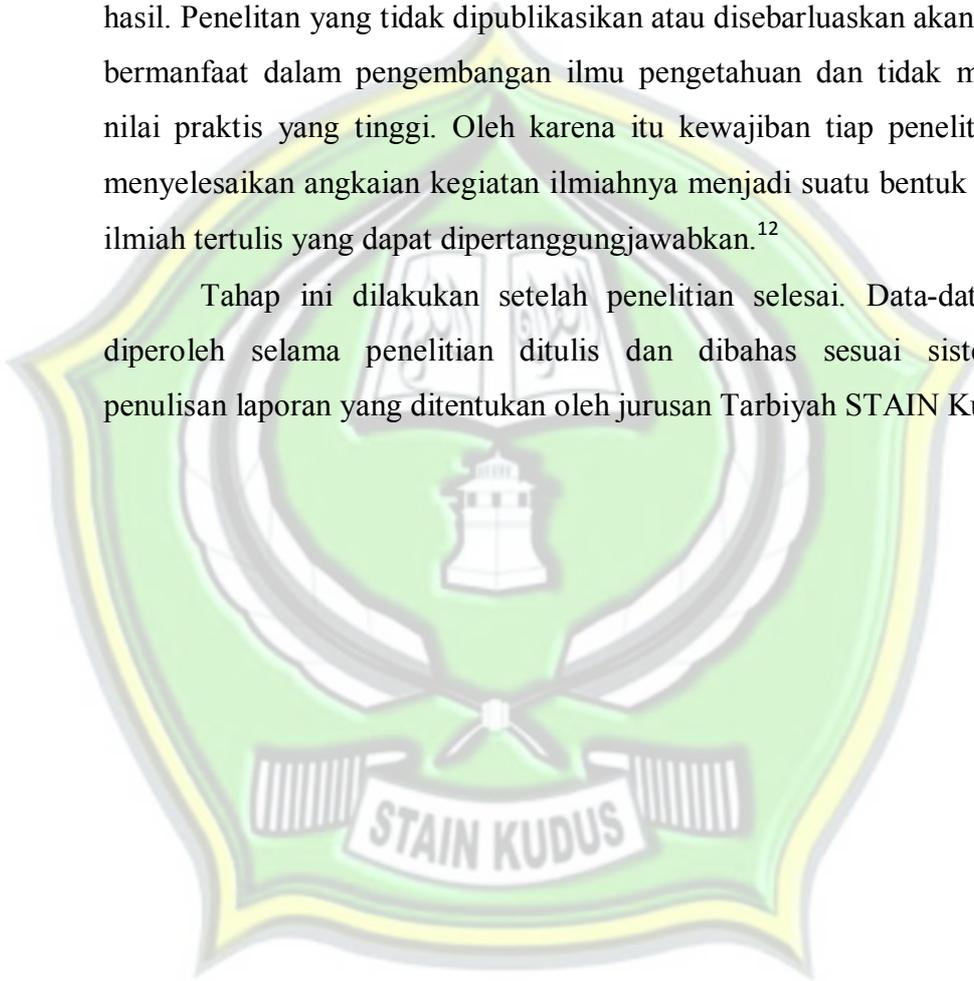
¹¹ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian*, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 28

dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan utama. Kemudian mengumpulkan data untuk dikaji dan diteliti

3. Tahap Pasca Penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban tiap peneliti untuk menyelesaikan angkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Tahap ini dilakukan setelah penelitian selesai. Data-data yang diperoleh selama penelitian ditulis dan dibahas sesuai sistematika penulisan laporan yang ditentukan oleh jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.



¹² *Ibid.* hlm. 38

BAB IV
ANALISIS KONSEP ETIKA PERGAULAN YANG BAIK MENURUT
SAYYID MUHAMMAD DALAM KITAB AT-TAHLIYAH
WAT-TARGHIIB FII AT-TARBIYAH WAT-TAHDZIIB

A. Biografi Sayyid Muhammad

1. Kelahiran dan Silsilah Keturunan Sayyid Muhammad

Sayyid Prof. Dr. Muhammad lahir di Makkah pada tahun 1365H/1946M. Beliau adalah putra dari Sayyid ‘Alawi Ibnu Sayyid Abbas Ibnu Sayyid Abdul Aziz al-Maliki al-Hasani al-Asy’ari asy-Syadzili. Beliau wafat meninggalkan enam putra, yaitu Ahmad, Abdullah Alwi, Ali, al-Hasan dan al-Husain serta beberapa orang putri. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada hari jumat tanggal 15 Ramadhan 1425H (29 Oktober 2004 M) dan dimakamkan di pemakaman al-Ma’la disamping kuburan istri Rasulullah Khadijah binti Khuwalid¹

2. Masa Pendidikan

Pendidikan pertama Sayyid Muhammad adalah Madrasah al-Falah Makkah. Disamping itu semenjak kecil beliau diajak oleh ayahandanya sendiri mengenai sumber-sumber keislaman, selain pula oleh ulama’-ulama’ Makkah terkemuka lainnya, seperti Sayyid Amin Khutbi, Hasan Mashat, Muhammad Nur Sayf, Sa’id Yamami, dan lain-lain.

Ketika berumur 15 tahun, Sayyid Muhammad telah mengajar kitab-kitab Hadits dan fiqh di Masjidil Haram, kepada pelajar-pelajar lain, dengan arahan guru-gurunya. Setelah mempelajari ilmu turath di tanah kelahirannya Makkah, beliau diantar oleh bapaknya untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar As-Syarif. Beliau menerima ijazah PhD dari Al-Azhar. Tesis beliau berkenaan dengan Hadits telah dilalui cemerlang dan

¹ Tim Redaksi, “Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah Abad 21”, *Mafahim*, No. 1 April 2007, hlm. 53-57

menerima pujian yang tinggi dari alim ulama' unggul di Al-Azhar ketika itu, seperti imam Abu Zahrah.²

Kemudian beliau melakukan perjalanan dalam rangka mengejar studi Hadits ke Afrika Utara, Timur Tengah, Turki, Yaman, dan juga anak benua Indo-Pakistani, dan memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan rantai transnisi (isnad) dari Imam Habib Ahmad Mashur al-Hadad,³ Syaikh Hasanaya Makhluaf, Ghumari bersaudara dari Maruko, Syaikh Dya'uddin qodiri dari Madinah, Maulana Zakariyya kandihlawi, dan masih banyak yang lainnya. Sehingga beliau menjadi ulama' yang ahli dalam bidang ilmu hadits.⁴

3. Aktivitas Sayyid Muhammad

Beliau, sebagaimana masyayikh salaf yang lain, juga seperti nenek moyang sebelum beliau, mengajar hanya karena Allah dan tidak mengharapkan keuntungan material langsung. Beliau menempatkan sejumlah besar pelajar di rumahnya sendiri, menyediakan untuk mereka makan minum, penginapan, pakaian, kitab-kitab serta segala keperluan mereka. Sebagai balasan, mereka hanya diminta mengikuti peraturan dan etika penuntut ilmu agama yang suci. Pelajar-pelajar ini biasanya menetap bersama beliau bertahun-tahun lamanya, mempelajari pelbagai cabang ilmu Islam, dan seterusnya kembali ke negeri masing-masing. Ratusan dari para pelajar telah menuntut ilmu kepada beliau dan telah menjadi pelopor pengetahuan Islam dan kerohanian di negara mereka, terutama di Indonesia, Malasiya, Mesir, Yaman dan Dubai. Setelah pulang dari al-Azhar, beliau dilantik sebagai profesor penkajian Islam di Universitas Ummul Qura di Makkah, yang mana beliau telah mengajar sejak tahun 1970.

Pada tahun 1971, setelah ayahnya meninggal dunia, para ulama' Makkah meminta beliau untuk menggantikan tempat ayahnya sebagai guru

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

di Masjidil Haram. Beliau menerimanya, lantas menduduki kedudukan yang telah diduduki oleh keluarganya lebih dari satu abad. Beliau juga kadang kala mengajar di masjid Nabi di Madinah. Kuliyah pengajian beliau merupakan kuliyah yang paling ramai dihadiri di kedua Tanah Haram.

Pada awal tahun 80-an, beliau telah mengosongkan kedudukan mengajarnya di Universitas Ummul Qura juga kursi warisannya di Masjidil Haram, karena desakan fatwa dari sebagian ulama' fanatik faham wahabi, yang menganggap keberadaannya dalam sebagai ancaman kepada idiologi dan kekuasaan mereka.⁵ Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki amat dihormati oleh kerajaan Arab Saudi dan selalu diminta nasihat dari Raja sendiri dalam urusan-urusan yang penting. Beliau juga dilantik sebagai ketua juri dalam Musabaqoh Qur'an antar bangsa di Makkah selama tiga tahun berturut-turut.

Beliau adalah seorang pendidik Ahlussunnah Waljamaah dan cahaya dari Rasulullah Saw di zaman kita saat ini, seorang alim kontemporer dalam ilmu hadits, tafsir, qur'an, fiqh, doktrin (aqidah), tasawuf, dan biografi Nabi (sirah). Pada masa ini beliau otoritas yang sangat dihormati dikalangan Ahlussunnah Waljamaah di Ibu dari segala kota. Baik ayah handanya (wafat 1971) maupun kakeknya adalah para imam dan pemimpin para katib (penceramah) dikota suci Makkah.

Sayyid Muhammad Ibnu Alawi amat dicintai oleh penduduk Makkah, Madinah, dan Hijaz. Setelah pencekalan beliau dari pengajaran dan khutbah beliau kemudian mendedikasikan dirinya dalam pendidikan secara privat atas ratusan murid-muridnya dalam studi Islam, dengan penekanan pada orang-orang asia tenggara.⁶ Sejak itu beliau mengajar kitab-kitab agung hadits, fiqh, tafsir dan tasawuf di rumah dan masjidnya di jalan Al-Maliki di daerah Rusayfah, Makkah. Kuliyah-kuliyah umumnya antara waktu magrib dan isya' dihadiri tidak kurang dari 500

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

orang setiap hari. Pelajar dari Universitas menghadiri pengajiannya di waktu malam. Sehingga malam sebelum beliau meninggal dunia, majlisnya dipenuhi penuntut ilmu.⁷

4. Hasil Karya Sayyid Muhammad

Sayyid Muhammad telah mengarang lebih dari seratus buku, monograf, dan artikel-artikel dengan bahasa Arab tentang berbagai topik dalam ilmu-ilmu keislaman. Diantara karya-karya beliau yang paling terkenal adalah:

- a. *Al-Anwar al-Bahiyyah Min-Isra' wa Mi'raj Khair al-Bariyyah* (cahaya-cahaya menakjubkan dari perjalanan malam dan naiknya ciptaan terbaik) edisi kedua, Riyadh: tanpa penerbit 1998
- b. *Al-Bayan wa at-Ta'rif fi Dzikra al-Maulid as-Syarif* (penjelasan dan definisi perayaan maulid yang mulia) diterbitkan Sayyid Muhammad Alawi 1995
- c. *Hawl al-Ihtifal bi Dzikra al-Maulid an-Nawawi as-Syarif* (berkaitan dengan peringatan hari kelahiran Nabi saw) edisi 10 Cairo: Dar Jawami' al-Khalim 1998

Adapun karya-karya beliau yang lain adalah:

- a. Dalam bidang Hadits:
 - 1) *Al-Manhal al-Latif Fi usul-Hadits al-Sharif*
 - 2) *Al-Qowa'id al-Asasiyah Fi Ilm Mustalah Hadits*
 - 3) *Fadl Muwatta wa Inayat al-Ummah al-Islamiyah bihi*
 - 4) *Ahwar al-Masalik Fi al-Muqarranah bayn Riwayat al-Muwatta lil Imam Malik*
- b. Dalam bidang Sirah
 - 1) *Muhammad saw al-Insan al-Kamil*
 - 2) *Tarikh al-Hawadith wa al-Ahwal al-Nabawiyyah*
 - 3) *Urf al-Ta'rif bi al-Maulid al-Sharif*
 - 4) *Al-Anwar al-Bahiyyah Fi Isra wa Mi'raj khayr al-Bariyyah*

⁷ *Ibid*

- 5) *Al-Zakhir al-Muhammadiyah*
 - 6) *Zikriyat wa Munasabat*
 - 7) *Al-Bushra Fi Manaqib al-Sayyidah Khadijah al-Kubra*
- c. Dalam bidang Ushul
- 1) *Al-Qawaid al-Asasiyah fi Ushul al-Fiqh*
 - 2) *Sharh Mahzumat al-Waraqat fi Ushul al-Fiqh*
 - 3) *Mafhum al-Tatawur wa al-Tajdid fi al-Shari'ah*
- d. Dalam bidang Fiqh
- 1) *Al-Risalah al-Islamiyah*
 - 2) *Al-Ziarah al-Nabawiyah bayn al-Shar'iyyah wa al-Bidiyyah*
 - 3) *Labbaik Allahumma Labbaik*
 - 4) *Shifa al-Fuad bi Ziarat al-Ibad*
 - 5) *Al-Madh al-Nabawi bayn al-Ghuluw wa al-Ijhaf*
- e. Dalam bidang Tasawuf
- 1) *Shawariq al-Anwar min Adiyat al-sa'adah al-akhyar*
 - 2) *Abwab al-faraj*
 - 3) *Al-mukhtar min kalam al-akhyar*
 - 4) *Al-mukhtasar*
- f. Lain-lain
- 1) *Fi Rihab al-Bayt al-haram* (sejarah makkah)
 - 2) *Al-mustashriqum Bayn al-insaf wa al-'Asabiyyah*
 - 3) *Nazrat al-Islam ila al-Riyadah*
 - 4) *Al-qudwah al-Hasanah Fi manhaj al-da'wah*
 - 5) *Mala 'ainun Ra'at* (butiran surga)
 - 6) *Nizam al-usrah fi al-Islam* (Peraturan Keluarga Islam)
 - 7) *Al-musliman Bayn al-waqi' wa la-tajribah* (Muslimin, antara reality & pengalaman)
 - 8) *Kashfu al-ghumma* (ganjaran membantu muslimin)
 - 9) *Al-da'wah al-Islamiyah* (da'wah pembaharuan)
 - 10) *Fi sabilil al-Huda wa al-Rashad*
 - 11) *Sharaf al-ummah al-Islamiyyah* (kemuliaan umat islamiyyah)

- 12) *Ushul al-Tarbiyah al-nabawiyyah* (metodologi pendidikan nabawi)
- 13) *Nur al-nibras fi asanid al-jadd al-sayyid abbas*
- 14) *Al-tahliyyah wa al-Targhib fii al-Tarbiyah wa al-Tahdzib*

B. Konsep Etika Pergaulan yang Baik menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah wat Targhib fi At-Tarbiyah wat Tahdzib*

Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi at-Tarbiyah wat-Tahdzib* yang disusun oleh Sayyid Muhammad berisikan bimbingan untuk putra putri kita, agar menjadi individu yang berakhlak mulia, yang juga berisi bahasan secara rinci tentang etika manusia sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari kebutuhan hidup bermasyarakat dengan sesamanya. Dari individu berakhlak mulia inilah kelak terbentuk masyarakat dan bangsa yang bermoral tinggi dan beradab mulia.

Dijelaskan pula bagaimana tata cara manusia memperlakukan terhadap dirinya sendiri, ketika dihadapan Tuhannya, keluaranya, dan masyarakat disekelilingnya, serta cara memposisikan dirinya terhadap bangsa dan negaranya sesuai dengan aturan yang berlaku. Disamping itu, pendidikan juga menjamin akan lahirnya generasi yang terdidik jiwanya dengan kemampuannya menganalisa berbagai problema yang muncul, sehingga mereka mampu membedakan mana yang bermanfaat dan membahayakan, mana yang bagus dan yang jelek, serta mana yang baik dan yang buruk. Kemudian pada gilirannya mereka dapat mengendalikan kehendaknya dan memperbaiki kebiasaannya, teguh kemauannya, terarah nafsunya kepada budi pekerti yang baik, cinta kebenaran, jujur dalam pengabdian, bertanggung jawab dengan perbutannya yang senantiasa sesuai dengan aturan, disiplin dalam semua ucapan dan tingkah lakunya. Pendeknya, segala sesuatu yang diperbuat akan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

Sayyid Muhammad menerangkan etika pergaulan dalam kitab *At-Tahliyah wa Targhib fi at-Tarbiyah wat Tahdzib* yaitu:

انواع درجات من تعاشرهم

اعلم ان الناس بالنسبة لك ثلاث فرق: الاولى من هم اعلى منك مقاما وعقلا وفضلا وادبا كوالديك واساتدتك وولاة امورك, الثانية من هم في ربتك كما خواتك واخواتك واصدقاك الثالثة من هم ادنى منك معرفة واقل درجة.⁸

“Sayyid Muhammad menjelaskan macam-macam status manusia dalam pergaulan sebagai berikut: *pertama*, orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu, keutamaan maupun akhlaknya; seperti kedua orang tua, para guru, dan penguasa pemerintah. *Kedua*, orang yang statusnya sama; seperti sanak famili, kerabat, teman. *Ketiga*, orang yang statusnya lebih rendah baik dari segi derajat maupun keilmuan.”⁹

Dari paparan menurut Sayyid Muhammad di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku manusia di tengah Orang yang status Sosialnya lebih tinggi

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sayyid Muhammad kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan nyata membutuhkan orang lain terlebih ketika hidup bermasyarakat. Yang mana ini sudah menjadi kebutuhan terlebih di era yang serba dengan teknologi dan juga perkembangan zaman pada saat ini.

Karena idealnya manusia itu suka bergaul, berkumpul dengan sesama, berbagi pengetahuan dan juga pengalaman guna menambah wawasan dan untuk menciptakan kerukunan antar sesama umat manusia. Selain itu manfaat dari bergaul dengan sesama dengan pergaulan yang baik adalah untuk mencegah hal-hal yang negatif yang timbul dari prasangka. Karena keterbukaan dan seringnya manusia berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang bermanfaat bersama merupakan salah satu kunci meminimalisir terjadinya permusuhan yang diakibatkan sikap acuh dan tidak mauperduli kepada orang lain. Dengan demikian hubungan antar

⁸ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib*”, *Op. Cit*, hlm. 3-4

⁹ Sayyid Muhammad, “*At-tahliyah wat-Tarhib fi at-Tarbiyah wat-Tahdzib*”, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 5

manusia satu dengan yang lain terjalin harmonis dan secara otomatis akan terhindar dari konflik apalagi kesenjangan dalam bermasyarakat.

Adapun yang dimaksud konsep Sayyid Muhammad dalam menjeaskan tentang perilaku pergaulan terhadap orang yang statusnya lebih tinggi diantaranya adalah kepada: ibu, ayah, guru penguasa pemerintah

a. Etika pergaulan terhadap ibu

الأم

ان أمك قد كابدت المشقات الشديدة والعنايات العديدة في حملك
تسعة اشهر ووضعك وارضا عك ونظافة ثيابك وحياتتها وحفظك
من كل ما تضررك ويؤلمك. مع شفقتها عليك ومحبتها لك فيلزمك ان تعام
ملها بالبر والاحسان باذلا جهدك وصراف عنايتك في رضاها وحبها
وقبول نصائحها واياك ان تتعبها او تغير قلبها او تكدرها اذنى كدر
لتفوز برضاها وتبلغ من حسنيتها

Sesungguhnya ibu kita telah begitu banyak menanggung kesulitan, seperti pada waktu mengandung selama Sembilan bulan, saat melahirkan, menyusui, mencuci dan menjahit pakaian serta menjaga diri kita dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakitkan dibarengi dengan penuh cinta dan kasih sayangnya. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi kita untuk berbuat baik dengan segenap kemampuan dan bantuan kepadanya dalam rangka mendapatkan ridha dan cintanya, serta menerima nasehat-nasehatnya. Jangan sampai kita menyukarkannya, mengusik dan menyakiti hatinya, agar kita memperoleh ridha dan kebaikannya semaksimal mungkin.¹⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep etika pergaulan terhadap ibu adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu berbuat baik terhadapnya dengan segenap kemampuan
- 2) Menyintainya untuk mendapatkan ridha darinya
- 3) Menerima nasihat-nasihatnya
- 4) Tidak mengusik dan menyakiti hatinya

¹⁰ Ibid, Sayyid Muhammad, hlm. 6

Adapun mengutamakan berbuat baik kepada ibu dibanding ayah dijelaskan sebagaimana hadits yang artinya di bawah ini:

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa ia berkata:”Seseorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah SAW. Dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, sipakah orang yang paling berhak aku temani dengan baik?’ Beliau bersabda, ‘Ibumu’. Ia bertanya, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘ibumu’. Ia bertanya, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘ibumu’. Ia bertanya, ‘kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ayahmu.’”¹¹

Melihat keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan ibu lebih tinggi di banding ayah karena kesusahan dan kepayahannya ketika mengandung dan melahirkan yang menaruhkan nyawanya, menyusui dan merawat sedari ayunan sampai dewasa. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi kita untuk menerima nasihat-nasihatnya, mencintainya untuk mendapat ridho dan kasih sayangnya.

b. Etika pergaulan terhadap ayah

Sayyid Muhammad menjelaskan sebagai berikut:

انت تجد بطبيعتك من صغر سنك اعتناء ابيك بشأنك وتعهدده احوالك
من المأكل والمشرب والملبس والتعليم وسائر لوازمك فيرتسم في ذهنك من
المهد ما قاساه والدك من المشقات الشديدة في تربيتك روحا وبدنا فضلا
عن كونه هو السبب في وجودك في هذه الدنيا

Karakter yang kita peroleh sejak kecil adalah karena kesungguhan dan penjagaan ayah terhadap langkah kita dari segi makan, minum, pakaian, pendidikan, dan semua kebutuhan yang kita perlukan. Akhirnya segala sesuatu yang telah dilakukan orang tua kita dari berbagai kesukaran dalam mendidik jiwa dan raga, lebih-lebih keberadaannya adalah sebagai penyebab wujud kita di dunia sejak dari ayunan, benar-benar terkesan dalam hati.

Dari penjelasan Sayyid Muhammad di atas yang menjelaskan mengenai peran ayah dalam pertumbuhan dan karakter kita yang tidak

¹¹ ‘Abu ‘I-lah Nashih ‘Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, As-Syifa, Semarang, cet III, 1981, hlm. 421-422

luput dari kesungguhan dan penjagaan ayah kepada kita, yang menginginkan kita menjadi anak yang sholeh dan sholihah. Ayah juga memiliki peran yang sangat besar dalam tumbuh kembang seorang anak yang darinya kita bisa sekolah karena ayah merupakan tulang punggung keluarga yang mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga dan kebaikan hidup kita.

Oleh karena itu jangan sekali-kali meremehkan apapun pekerjaan orang tua kita terutama ayah walaupun beliau sebagai kuli misalnya kita harus tetap bersyukur dan tetap hormat kepadanya dengan pandangan yang lembut dan penuh kasih.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23)¹²

Ayat di atas menyuruh kita untuk berbuat baik kepada orang tua dan jangan sampai mengatakan perkataan “ah” karena hal tersebut sama dengan menyakiti perasaan mereka berdua.

c. Etika pergaulan terhadap penguasa pemerintah

إِنَّ وِلَاةَ الْأُمُورِ هُمُ الَّذِينَ بَوَاسِطَتِهِمْ يَنْصُرُ الدِّينَ فَتَقَامُ الْحُدُودُ وَتُؤَدَّى
الْفُرُوضُ وَيَمْتَنَعُ التَّعَدَىٰ وَتَحْقَنَ الدَّمَاءُ وَتَحْفَظُ الصِّحَّةُ وَتُنظَّمُ الْبِلَادُ وَتَصْنَعُ

¹² Al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 456

الترع والجسور والقناطر والحصون والقلاع وتؤلف الجند ويسهل مقاصد كل فريق وييث الأمن ويحفظ الوطن ويشيد عماد التربية والتعليم وينشر العدل وغير ذلك مما يرفع النزاع ويكفل حصول الامن واستتاب الراحة.

Penguasa pemerintah adalah merupakan perantara di mana agama bisa berdialog, hukum-hukum agama bisa ditegakkan, kewajiban-kewajibannya bisa terlaksanakan, permusuhan dan kriminalitas bisa dicegah, kesehatan terjamin, stabilitas negara teratur, sungai-sungai, jembatan-jembatan, kantor-kantor, gedung-gedung dibangun, militet terorganisir, aspirasi dari berbagai golongan tersalurkan, keamanan terjaga, tanah air terpelihara, sarana pendidikan diperkokoh, keadilan bisa merata, dan lain-lain dari berbagai sarana yang dapat menunjang keberhasilan stabilitas keamanan dan peningkatan pelayanan kesejahteraan.¹³

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemerintah menurut Sayyid Muhammad adalah suatu lembaga dimana agama bisa berdialog, hukum-hukum bisa ditegakkan, tanah air terpelihara, keadilan bisa merata dan pendidikan diperkokoh. Sehingga dalam memandang tugas para penguasa yang nyata-nyata telah memberikan manfaat secara transparan (umum) itu, bagi kita memang sudah seharusnya untuk mencintai, membantu, dan menaati mereka, seiring sejalan dengan ketaatan kita kepada Allah dan RosulNya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri (pemerintah) diantara kamu sekalian.” (QS. An-Nisa: 59)¹⁴

Jadi jelaslah bahwa menaati pemerintah adalah sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah SWT di atas. Karena dengan adanya pemerintah bangsa dan negara tertata dan terjamin keamanannya sebagaimana yang sudah dijelskan di atas oleh Sayyid

¹³ Ibid, Sayyid Muhammad, hlm. 9-10

¹⁴ Al-Qur’an surat an-Nisa ayat 59, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 316

Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib*.

Kita tentu dengan mudah dapat memahami bahwa pemerintahan adalah merupakan lukisan yang tampak jelas atau merupakan cermin dan kaca benggala bagi keseluruhan ummat yang ada di bawah kekuasaannya. Kongkritnya kalau kita ingin mengetahui bagaimana keadaan suatu ummat, pandang saja bagaimana keadaan pemerintahannya. Pemerintah baik, ummatpun baik, sebaliknya pemerintahan jelek, ummatpun jelek. Andaikata kita mencoba membuat perumpamaan, bahwa di suatu negara, pemerintahannya baik, sedang ummatnya rusak dan hancur, maka hal yang sedemikian itu ada dua macam kemungkinan, yaitu pembawa berita itu yang bohong atau kalupun berita itu benar pastilah pemerintahan tersebut tidak lama lagi akan mengikuti keadaan ummatnya, yaitu ikut rusak dan hancur.¹⁵

d. Etika pergaulan terhadap guru

ان استاذك هو الذي انقذك من مصيبة الجهل وبث في فؤدك ما يصيرك
انسانا كاملا فاضلا عالما عارفا مالك وما عليك من الحقوق والواجبات
نافعا نفسك وغيرك منصرفا عن الرذائل الى الفضائل محبوبا لجميع الناس
منظورا اليك بعين الوقار والاعتبار

Guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan kita sebagai *insan kamil* (manusia berkualitas), memiliki nilai lebih, berilmu, dan mengetahui segala macam baik yang bermanfaat maupun yang membahayakan dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban kita sendiri dan orang lain dengan meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak terpuji untuk menarik simpati segenap manusia dengan pandangan penghormatan dan keteladanan.

Dari keterangan di atas oleh Sayyid Muhammad mengenai guru dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan sosok teladan yang memiliki kelebihan dalam bidang keilmuan, penyelamat kebodohan yang memiliki sifat-sifat terpuji yang memandang manusia dengan

¹⁵ Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2000, hlm. 80

pandangan penghormatan dan keteladanan. Guru dalam Islam memiliki kedudukan atau derajat yang lebih dari orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam agama. Sebagaimana dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11)¹⁶

Bahwa Allah akan mengangkat orang mukmin beberapa derajat tetapi Allah akan lebih meninggikan derajat orang mukmin yang berilmu.

2. Perilaku manusia di tengah Orang yang statusnya sama

a. Etika pergaulan terhadap famili atau handai tolan

Terhadap famili atau handai tolan Sayyid Muhammad menjelaskan sebagai berikut:

يجب عليك ان تدم لهم المودة وتعني بصحبتهم وتراعي الأدب معهم بان تلاطفهم وتستجلب محبتهم بحسن اخلاقك ولطف معاملتك متباعدة عن الأذى وسوء الخلق والغش ملازما لنصحهم واحسان معاشرتهم وتحمل اذاهم واکرام مثوهم وتعليمهم ما ينفعهم وارشادهم للخير وابعادهم عن الشر وحبك لهم ما تحب لنفسك وتغافلک عن بعض هفواتهم وعفوك عن بعض زلاتهم طلبا لبقائهم

Kita harus senantiasa mengasihi dengan sungguh-sungguh kepada para famili dan handai tolan, bersahabat, menjaga sopan santun dengan penuh kelembutan, menyayangi dan menarik perhatian mereka dengan budi pekerti yang luhur, tidak menyakiti, membenci, dan jangan pula menipu mereka. Semua itu kita lakukan dengan cara senantiasa kita melaksanakan nasihat-nasihatnya dan menggauli mereka dengan sebaik-baiknya; memuliakan kedudukannya, ikut merasakan sakitnya,

¹⁶ Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 316

mengajaknya kepada hal-hal yang bermanfaat, menunjukkan kebaikan kepadanya, dan menjauhkan dari perbuatan keji. Cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri serta maafkanlah semua kesalahannya demi keabadian persaudaraan kita bersama mereka.

b. Etika pergaulan terhadap teman sebaya

Sebagaimana dijelskan dalam sebuah sair di bawah ini:

* اذا انت لم تترك احاك وزلة* اذازلّها او شكتما ان تفرّقا*

“Bila engkau menginginkan persahabatan tanpa kesalahan, maka perpisahan itulah yang bakal terjadi”¹⁷

Dari syair di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berteman kadang terdapat perbedaan dan perselisihan maka hal itu wajar jika kita saling mengerti dan memahami dan juga saling memaafkan satu sama lain. Karena tidak ada yang sempurna di dunia ini begitu juga dengan manusia yang terkadang luput dan khilaf. Dari sair di atas pula dapat diambil sebuah pengertian bahwa kunci dari persahabatan adalah saling memahami perbedaan yang ada dan pema’af. Dalam hal itu Sayyid Muhammad dalam kitabnya menjelaskan sebagai berikut:

فأنهم يسا عدونك على جميع اخيرات ويتفقّدون احوالك في السراء
والضراء ويسترون ما بدا من عيو بك ويحفظونك في عيا بك وينقدوك اذا
عثرت ويفهمون ما في ضميرك من عينك اذا نظرت ويفدونك بانفسهم
واموالهم

Mereka itu sesungguhnya dapat menolong kita dengan kebaikan-kebaikan, peduli terhadap langkah kita baik diwaktu suka maupun duka, menutupi aib kita, menjaga kita saat kita berpergian, berusaha menyelamatkan bila kita tergelincir. Mereka juga mnegerti apa yang terlintas dalam benak kita dari sorot mata kita dan rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk kita.¹⁸

Dengan begitu jelas sekali bahwa teman juga merupakan seseorang yang patut kita pergauli dengan baik karena jika kita

¹⁷ *Ibid*, Sayyid Muhammad, hlm. 13

¹⁸ *Ibid*, Sayyid Muhammad, hlm. 13

berteman dengan orang yang baik dan sholeh maka perilaku kita juga ikut baik dan sesuai dengan etika dan norma-norma yang ada

3. Perilaku manusia di tengah Orang yang status Sosialnya lebih rendah

Yang dimaksud dengan orang yang lebih rendah statusnya di sini adalah rendah dalam hal keilmuan yaitu orang bodoh dalam pengetahuannya tentang agama. Dalam hal itu Sayyid Muhammad menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

ينبغي ان لا تكثر معهم للحاجة ولا تخالطهم الا بقدر الحاجة فان المخالطة تؤثر والطبع سراق والنظر الى الصور يورث اخلاقا وعقائد مناسبة للخلق المنظور اليه وعقيدته. فدوام النظر الى المحزون يحزن والى المسرور يسر والحمل الشروء يصير ذلولا بمقارنة الذلول فالمقارنة لها تأثير في الحيوان والنبات ففي النفوس اولى. قال الشاعر :

اذا كنت في خير فصاحب خيارهم # ولا تصحب الأذى فتردى مع الردى
عن المرء لاتستل وسل عن قرينه # فكل قرين بالمقارن يقتدي

Seyogyanya kita tidak perlu memperbanyak urusan dan bergaul dengan mereka kecuali kita sedang membutuhkan mereka. Dengan melihat beberapa gambar saja bisa mempengaruhi terhadap akhlak dan keyakinan yang sesuai dengan perilaku yang dilihatnya. Jadi, dengan kebiasaan melihat sesuatu yang menyedihkan misalnya, maka yang melihatnya pun akan ikut merasa sedih. Begitu juga sebaliknya, bila melihat hal-hal yang menggembirakan, maka akan gembiralah orang yang melihatnya. Seekor unta yang liar akan menjadi jinak sebab ia berkumpul bersama-sama unta yang jinak. Hubungan antar hewan, antar tumbuh-tumbuhan itu pun membawa pengaruh, apalagi antar manusia.

Seorang penyair berkata:”Bila anda berada di tengah-tengah suatu kaum, maka pergaulilah dari mereka yang terbaik. Jangan berteman dengan orang yang hina, sebab akan menjadikan dirimu ikut hina.”

“jangan bertanya”siapakah dia?”Cukup engkau tahu”oh, itu temannya.” Karena siapapun dia, mesti berwatak seperti”temannya.”

Dengan keterangan di atas jelas bahwa berbicara kepada orang-orang yang pengetahuan ilmu agamanya kurang maka seyogyanya cukup sesuai dengan kebutuhan dan jangan sampai terjadi perdebatan. Sayyid Muhammad menjelaskan bahwa sebagian besar dari sifat manusia adalah suka meniru apa yang dilihatnya, tidak peduli apakah itu baik atau buruk.

Oleh karena itu beliau menekankan untuk senantiasa memilih teman pergaulan yang baik yang bisa membawa kita pada hal-hal yang positif.

Dalam konsep pergaulan Sayyid Muhammad memberikan beberapa etika yang harus ditanamkan setiap manusia. Adapun macam-macam etika dalam pergaulan menurut Sayyid Muhammad, yaitu:

1. Sidiq (jujur)

Definisi sidiq dalam kitab ini adalah:

أصدق هو الأخبار عن الشيء على ما هو عليه وهو وصف يدعوا إليه الدين والعقل والمروءة وحبّ الثناء والاشتهار بالكمال فلامزيّة أجمل منه ولا سجيّة أكمل منه ولا عطية اشرف منه ولا سمعة الطف منه ولا أثر انفع منه.¹⁹

“Siddiq adalah pembicaraan dalam suatu hal sesuai dengan kenyataan yang ada. Sifat itu adalah merupakan seruan agama, orang-orang berakal, orang yang mempunyai keperwiraan, orang yang terpuji, dan seruan orang yang reputasinya begitu sempurna. Sehingga tidak ada perhiasan yang lebih indah, tidak ada pemberian yang lebih mulia darinya, tiada nama baik yang lebih halus, dan tidak ada pengaruh yang lebih bermanfaat dibanding dengan sifat siddiq.”²⁰

Penjelasan Sayyid Muhammad di atas mengenai siddiq yang merupakan sifat yang sangat terpuji karena sifat siddiq merupakan seruan agama yang reputasinya begitu sempurna, perhiasan yang lebih indah, tidak ada pemberian yang lebih mulia darinya. Ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa ayat 119

Sifat jujur adalah pangkal segala kemuliaan. Rasulullah adalah sebagai salah satu contoh individu yang mempunyai sifat jujur. Dalam berdakwah Rasulullah selalu menitikberatkan kepada kejujuran. Jujur dalam hal ini dibagi menjadi tiga (jujur dalam ucapan, jujur dalam keyakinan, dan jujur dalam perbuatan). Hal ini maka sebaliknya kذب atau dusta adalah pangkal kehinaan. Dengan dusta bangunan masyarakat akan runtuh, perjalanan rutinitas manusia akan dengan sendirinya mengeropos,

¹⁹ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib*”, *Op. Cit*, hlm. 8

²⁰ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat Targhiib fi at-Tarbiyah wat Tahdziib*”, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 8

dan orang yang berdusta jatuh martabatnya di mata orang. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 105:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (An-Nahl: 105)²¹

Sebagaimana dalam hadits Nabi yaitu :

عن عبدالله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم: عليكم با لصدق فاءن
الصدق يهدي الى البروان البريهدي الى الجنة ومايزال الرجل يصدق ويتحرى
الصدق حتى يكتب عندالله صديقا واياكم والكذب يهدي الى الفجوروان
الفجور يهدي الى النار وما يزال الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب
عندالله كذابا (رواه البخاري ومسلم وابوداودوالترمذي)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi SAW: “Kalian harus jujur, karena kejujuran itu menunjukkan pada amal kebaikan, dan amal kebaikan menunjukkan kepada surga. Dan orang itu tetap berkata jujur, dan memilih untuk jujur sehingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta itu menunjukkan kepada kemaksiatan, dan kemaksiat dan itu menunjukkan kepada neraka. Dan, orang itu akan tetap berdusta, dan memilih untuk berdusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang dusta.” (Diriwayatkan Al-Bukhary, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzy).²²

Dengan begitu, maka sudah seharusnya sifat siddiq itu kita budayakan dan kita jadikan tabiat yang berkelanjutan. Sebab sifat siddiq akan membawa kita selamat, sukses, mendapat ridha Allah dan seluruh manusia. Pada dasarnya semua dusta itu adalah sifat paling hina. Menjauhi dusta merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan setiap muslim. Hal ini

²¹ Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 418

²² Abdul Qadir Ahmad Atha', *Adabun Nabi meneladani akhlak Rasulullah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, hlm. 178-179

disebabkan karena kerugian dari dusta yaitu akan mencemarkan nama baik kita.

2. Budi pekerti yang baik

Dalam kitab ini dijelaskan mengenai budi pekerti yang baik:

هو ان تعامل الناس بالبشر ولين اجانب ولطف الحديث وطلاقة الوجه
وقلة النفور, فتستميل نفوسهم وتجذب قلوبهم وتكثر اصفياؤك وتقل اعداؤك
ويسهل عليك كل صعب ويتسع رزقك ويعا ملك اخوانك بكمال الاحترام
والتكريم ويعى الكل في منا فعك يحبونك ويحبك الله ورسوله.²³

“Yang dimaksud budi pekerti yang baik adalah jika kita bergaul dengan sesama manusia menunjukkan ekspresi penuh kegembiraan, hormat, bicaranya sopan, raut muka berseri-seri, dan tidak tergesa-gesa. Sehingga jiwa mereka akan luluh, kita mampu menarik simpatinya, banyak sahabat dan sedikit musuh, perkara yang sulit menjadi mudah, rezeki kita semakin luas, dihormati teman. Semua itu membawa manfaat bagi kita dan mereka akan mencintai kita, begitu juga Allah dan Rasul-Nya pun mencintai kita.²⁴

Dapat penjelasan di atas maka budi pekerti yang baik dirinci sebagai berikut

- a. Ekspresi Penuh Kegembiraan
- b. Penuh hormat
- c. Muka berseri-seri
- d. Sopan dalam berbicara
- e. Tidak tergesa-gesa

Budi pekerti yang baik akan memberikan kenyamanan kepada dirinya maupun orang lain. Sebagaimana sastra Arab menyebutkan bahwa sebaik-baik budi pekerti seseorang adalah sesuatu yang membuat dirinya nyaman dan dirinya selamat.²⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

²³ Sayyid Muhammad, “At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib”, *Op. Cit*, hlm. 9

²⁴ Sayyid Muhammad, “At-Tahliyah wat Targhiib fi at-Tarbiyah wat Tahdziib”, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 9

²⁵ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 156

قال عليه الصلاة و سلام. ان الله اختار لكم الاسلام دينا فاكرموا بحسن الخلق والسخاء فانه لا يكمل الا بهما. و قال بعض العامة: الحسن الحق من نفسه في راحه واناس منه في سلامه والسئ الخلق اناس منه في بلاء وهو من نفسه في عناء.

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda: “sesungguhnya Allah telah memilihkan Islam sebagai agamamu, maka muliakanlah (hiasilah) agama itu dengan budi pekerti yang baik dan kedermawanan, karena sesungguhnya Islam belum sempurna kecuali dengan keduanya.”

Hadits di atas menerangkan setiap muslim harus mempunyai budi pekerti yang baik karena Islam sempurna dengan budi pekerti yang baik.

3. Malu

Malu adalah sifat yang harus dimiliki setiap muslim yang dengannya seseorang bisa menjaga etika ketika berkumpul atau bergaul dengan orang lain. Dalam kitab ini malu dibagi atas tiga.²⁶

الحياء على ثلاثة انواع: حياؤك من الله تعالى, وحياؤك من الناس, وحياؤك من نفسك. لفحياؤك من الله عبارة عن ان تمتثل امره وتجتنب نهيه مذكرا نفسك ان الله يبىحانه ما حرم شيئا الا واغنى عنه بمباح لتعينها ذلك على طاعته ويمتعتها من مخالطته واعظا لها بانها تعالى لا يخفى عليه ضمير ولا يعزب عنه قطمير ليسا عدها ذلك على امتثال او امره واتقاء زواجره قال صلى الله عليه وسلم: استحيوا من الله حق الحياء, فقيل يا رسول الله: كيف نستحي من الله حق الحياء؟ قال: من حفظ الرأس وما حوى والبطن وما وعى وترك زينة الحياة الدنيا وذكر الموت والبلوى فقد استحي من الله حق الحياء. واما حياؤك من الناس فهو عبارة عن كفاؤك عن اذنك عنهم وتركك مجاهرهم بالقبحى وتباعدك عن التكلم في حقهم بالكلام الذى يكدرهم وينفرهم عنك فانه لاف تة تعود عليك من اساءة غيرك ولا نفع في الضرر ربك تكلم في حقهم بما يسرّ نفوس

²⁶ Sayyid muhammad, Op. Cit, hlm. 20

سهم ويشرح صدو رهم فيعا ملوك بما عا ملتهم به متبا عدا عن مشاتمة الناس والا وقعت في الضرر وساء حالك بسبب الشتم الذي لا يقع الا من الناس الجهلاء الذين لاعقل لهم من الاشرار والاغبياء واما الفطن اتبيه العاقل فهو الذي يحصل على مطا لبته وحا جته باللفظ والمعروف ولين الجانب لا بالشتم والضرب وطول السان وسوء الخلق. قال عليه الصلاة والسلام: من اتقى الله اتقى الناس. واما حياؤك من نفسك فهو عبارة عن ان تتجنب فعل كل ما يكرهه الناس وحدك وفي خلوتك فاياك والتساهل في اي امر قبيح وحدك فانك ان فعلت ذلك منفردا الى الامرالى فعله وانت مع الناس فتصير مبعوضا مذموما منظورا اليك بعين الاحتقار وعدم الشرف. قال حكيم:

ليكن ايتحياؤك من نفسك اكثر من استحيائك من غيرك²⁷

Sifat malu itu terbagi tiga macam: pertama adalah malu kepada Allah. Kedua malu kepada sesama manusia, dan yang terakhir adalah malu terhadap dirinya sendiri. Malu kepada Allah adalah berusaha melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan menunjukkan terhadap diri sendiri, bahwa Allah tidak mengharamkan sesuatu melainkan dipenuhi dengan hal-hal yang mubah agar dapat membantu kita untuk taat kepada-Nya dan menjaga diri kita sendiri agar tidak membayangkan tentang sesuatu yang ada pada kita ini tak tampak oleh Allah dan tiada *qithmir* yang luput dari penglihatan-Nya. Demikian itu demi membantu dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya Nabi Muhammad bersabda: *"Malulah kamu semua kepada Allah dengan sebenar-benar-Nya, Rasulullah ditanya oleh sahabat: Bagaimana kami berbuat malu yang sebenarnya kepada Allah?" Nabi menjawab: "ialah barang siapa menjaga kepala dan sekelilingnya, perut dan sekitarnya, meninggalkan kesenangan dunia, ingat kepada kematian dan coban, maka ia sungguh telah berbuat malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya."* Adapun malu terhadap sesama manusia adalah berusaha agar perilaku kita tidak menyakiti mereka, tidak memandang mereka dengan pandangan buruk, dan dalam membicarakan hak mereka tidak sampai menusuk hati dan tidak sampai melucur di depan mereka. Sebab kejelekan mereka itu bagi kita tidak ada manfaat yang bisa dipetik dan tidak pula akan merugikan kita. Akan tetapi dalam membicarakan tentang hak mereka bicaralah dengan kata-kata yang mengembirakan dan melpangkan jiwa mereka. Dengan demikian, selama

²⁷ Sayyid Muhammad, "At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib", *Op. Cit*, hlm. 10-11

kita bergaul dengan mereka tidak akan timbul caci maki. Namun bika tidak, maka kita akan terjerumus dalam kerugian dan berakibat buruk bagi kita. Sebab caci maki itu hanya terdapat pada orang-orang bodoh yang berfikir tolol. Sedangkan orang yang berpengetahuan dan cerdas ia akan berhasil mengatasi problema orang lain dengan lemah lembut , bijaksana, ramah, bukan dengan caci-maki, kekerasan, banyak bicara dan budi pekerti yang buruk. Nabi bersabda:” *Barang siapa bertakwa kepada Allah berarti ia berbuat baik(menjaga diri)pada manusia.*”Adapun malu terhadap diri sendiri, adalah berusaha unruk menjauhi dari perbuatan yang tidak disenangi oleh sesama manusia, baik dikala sendirian maupun bersama orang lain. Maka janganlah kita ceroboh terhadap perilaku yang kotor pada saat diri kita sedang sendirian, sebab hal itu akan menjadikan kebiasaan dan terbawa pada saat kita bergaul bersama orang lain, yang kaibatnya kita akan dihina dan tidak dihormati.²⁸

Keterangan di atas oleh Sayyid Muhammad tentang malu, yang mana dari keterangan beliau malu dibagi menjadi tiga, malu kepada Allah, malu kepada sesama manusia, dan malu terhadap dirinya sendiri. Dalam Islam malu menempati posisi teratas hubungannya dengan akhlak karena dengan memiliki rasa malu segala tingkah laku manusia bisa terkontrol. Bayangkan saja bagaimana jadinya bila rasa malu dicabut oleh Allah dari dalam diri manusia, maka sudah barang pasti kehancuran dan kerusakan di muka bumi tidak dapat dihindari. Karena hilangnya rasa malu tersebut dalam diri manusia sehingga manusia berlaku kesuks hatinya, bebas tanpa batas.

Rasa malu sendiri sesungguhnya tercipta dari kebaikan, dan hati yang bersih dan bening yang dimiliki oleh setiap muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan yang mengikuti sunah Rasulullah.

Dijelaskan pula dalam hadits lain sebagai berikut:

عن عمران بن حصين قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: الحياء لا يأتي إلا بخير: (رواه البخاري ومسلم واحمد)

Artinya: Dari Imran bin Husain, ia berkata, ”Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *Malu itu hanya bisa tercipta dari kebaikan.*” (Diriwayatkan Al-Bukhary, Muslim dan Ahmad)

²⁸ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat Targhiib fi at-Tarbiyah wat Tahdzib*”, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 22-23

Az-Zamakhsary mengatakan malu adalah berubahnya dan terpecahnya niat untuk melakukan hal-hal yang terhina karena kekhawatiran bahwa yang diakibatkannya itu akan mencoreng kehormatan manusia, dan mengenyahkannya dari kehidupan dunia, dan bahkan menyebabkan kematiannya. Sedang Ar-Raghib mengatakan malu adalah tertahannya nafsu dari hal-hal jelek. Sifat ini merupakan salah satu dari keistimewaan manusia untuk menjauhkan diri dari melakukan keinginan syahwatnya, sehingga tidak seperti hewan, karena ia merupakan gabungan antara takut dan pantangan.²⁹

Disebutkan pula dalam hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan At-Tirmidzy, bahwa Nabi Shallahu Alaihi wa Sallam bersabda, " *Malulah kepada Allah denagan sebenar-benar perasaan malu.*"³⁰ Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang tinggi perangainya, paling mulia kahlaknya, paling tinggi ketaatannya kepada segala perintah Allah dan segala tugas kewajiban kemasyarakatannya, dan selalu menahan diri dari segala laranganNya. Dari Abi Sa'id Al-Khudzri ia berkata: " *Adalah Rasulullah Saw lebih pemalu dari gadis dalam pingitan. Dan bila terjadi sesuatu yang tidak disukainya, kami dapat mengenal dari wajahnya.*" (Bukhary- Muslim).³¹

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa malu merupakan sifat yang harus dimiliki oleh orang-orang mukmin yang dapat menjaga harga dirinya dari hal-hal yang menjatuhkan muru'ah. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sayyid Muhammad bahwa malu di bagi menjadi tiga, *pertama*, malu kepada Allah SWT, *kedua*, malu kepada sesama manusia, dan yang *ketiga*, malu terhadap dirinya sendiri.

4. Murah hati

Kitab ini menjelaskan tentang murah hati yaitu:

²⁹ Abdul Qadir Ahmad Atha', *Op.Cit*, hlm. 144-145

³⁰ *Ibid*, hlm.185-187

³¹ Muhammad Al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 13

الحلم هوان تضبط نفسك عن هيجان الغضب بان ترحم الجاهل صيانة لك عن
مشاكلتك وتعفو عن عدوك مع قدرتك عليك³²

“Murah hati adalah menguasai diri dari kemarahan dengan memberi belas kasih pada orang lain, untuk menjaga dari hal-hal yang tidak kita inginkan, dan memberi maaf pada lawan kita meskipun kita mampu untuk membalasnya.”³³

Murah hati dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib* karya Sayyid Muhammad yang sudah diterangkan di atas merupakan salah satu dari konsep etika pergaulan yang baik, yang memiliki arti pema’af. Dijelaskan pula meskipun seseorang bisa membalas kepada orang lain yang menyakiti ataupun yang mendholiminya akan tetapi bila bisa mema’afkan maka itu lebih dan merupakan akhlak terpuji. Selain berarti pema’af murah hati juga bisa diartikan dengan sifat kasih sayang kepada sesama. Murah hati juga bisa mencegah dari sifat kikir dan saling pendendam antar sesama.

Senada dengan penjelasan di atas sikap murah hati adalah salah satu bentuk akhlak terpuji dan merupakan ciri-ciri seorang muslim. Diterangkan bahwa sikap murah hati dimiliki seseorang apabila seorang muslim tersebut memiliki sifat kasih sayang terhadap orang-orang, tanpa mengungkit-ungkit ataupun menyakiti. Selain itu seorang muslim juga harus memiliki sifat pemaaf, melupakan tindakan buruk orang lain yang dilakukan kepadanya, dan sikap pemaaf adalah salah satu ciri keimanan.³⁴

5. Menahan kemarahan

Kitab ini menjelaskan tentang menahan kemarahan sebagai berikut:

³² Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib*”, *Op. Cit*, hlm. 11

³³ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat Targhib fi at-Tarbiyah wat Tahtzib*”, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 25

³⁴ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqim, Jakarta, 2004, hlm. 227

تذكر قدرة الله لتكون ذلك ما نعا لك من استعمال قدرتك في ظلم عبا دالله
وتأمل في عا قبة الغضب فأنهاندنم وفي جزاء الصّفح وثواب العفو وانعطاف
القلوب عليك و ميل النفوس اليك رغبة في التآلف وحبّ الجميل الثناء.³⁵

“Menahan kemarahan adalah ingat terhadap kekuasaan Allah agar kita tidak sampai berbuat aniaya terhadap sesama. Pertimbangkanlah akibat dari kemarahan, karena penyesalanlah yang bakal terjadi. Imbalan dari sikap pemaaf dan ganjaran dari bermurah hati, kita akan memperoleh perhatian mereka dengan cinta dan kasih sayang.”³⁶

Sayyid Muhammad dalam kitabnya telah menjelaskan betapa menahan kemarahan memiliki manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Karena sesungguhnya kemarahan tidak bisa menyelesaikan masalah justru sebaliknya kemarahan akan membuat kekecewaan dan penyesalan pada akhirnya.

Manusia oleh Allah yang dibekali akal pikiran yang denagnnya manusia dapat berfikir dan mempertimbangkan segala apa yang akan dan dilakukannya maka seyogyanya manusia bisa menahan kemarahan dan memiliki sifat pema’af karena denagan begitu, seperti yang sudah dijelaskan oleh Sayyid Muhammad denagan menahan kemarahan kita akan memperoleh perhatian dengan cinta dan kasih sayang dari manusia.

Senada dengan keterangan di atas Allah telah memberikan manusia akal pikiran. Dengan akal pikiran ini manusia dapat mengontrol segala tindak tanduknya salah satunya adalah kemarahan. Apabila terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pendapat maka manusia diwajibkan menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan bersama. Sebagaimana firman Allah:

³⁵ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib*”, *Op. Cit*, hlm. 12

³⁶ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat Targhiib fi at-Tarbiyah wat Tahdzib*”, Terj. A. Ma’ruf Asrori, *Op. Cit*, hlm. 26

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِيَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ

ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “sesungguhnya orang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung-jawabmu terhadap mereka. sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka perbuat.” (QS. Al-An’am: 159)³⁷

Guna memberikan dorongan moril agar seseorang mau melakukan kebaikan, Tuhan memberikan bonus kepada siapa pun yang mau melakukan kebaikan dengan melipatkan sepuluh pahala untuknya. Sebaliknya kalau dia berbuat kejahatan, hukumannya tidak dilipatgandakan, tetapi cukup sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Sungguh maha bijaksana Allah memperlakukan umat-Nya agar mau berlomba untuk berbuat kebaikan.³⁸ Petunjuk ini telah tertuang dalam firman-Nya pada QS. Al-An’am: 160 sebagai berikut,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَلِهَا ^ط وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا

مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Barang siapa datang dengan membawa satu kebaikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat. Barang siapa datang dengan membawa kejahatan, maka mereka tidak diberi balasan, melainkan sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Sedang mereka itu tiada teraniaya.” (QS: Al-An’am: 160)³⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa siapa yang datang dengan membawa satu kebaikan saja maka pahala sepuluh kali lipat baginya, dan siapa yang datang dengan membawa kejahatan maka mereka tidak diberi

³⁷ Al-Qur’an surat al-An’am ayat 159, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 216

³⁸ Koesman, *Etika & Moralitas Islami*, Pustaka Nuun, Semarang, 2008, hlm. 18-19

³⁹ Al-Qur’an surat al-An’am ayat 159, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 216

balasan melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat. Betapa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hambaNya.

C. Relevansi Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhamad pada kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib* dengan Nilai-Nilai Islam

1. Etika Pergaulan dalam Islam

Islam telah mengatur tata pergaulan sebagaimana dalam firman Allah surat an-Nisa' ayat 1

رَجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’: 1)⁴⁰

Pergaulan adalah salah satu cara seseorang untuk berinteraksi dengan alam sekitarnya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu keperluan yang sangat basik, bahkan boleh dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat pelik, jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Kerana memang begitulah fitrah manusia. Manusia memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Tidak ada mahluk yang diciptakan sama seratus peratus di dunia ini. Semuanya diciptakan Allah berbeda-beda.

Meskipun ada persamaan, akan tetapi tetap semuanya berbeda. Begitulah halnya dengan manusia. Lima milliar lebih manusia di dunia ini memiliki ciri, sifat, karakter dan bentuk khas. Kerana perbebedaan itulah,

⁴⁰ Al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 1, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 114

maka sangat perlu dalam bergaul dengan sesama manusia akan terjadi banyak perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku. Allah menciptakan kita dengan segala perbedaannya sebagai satu tanda wujudnya keagungan dan kekuasaan-Nya.

Maka dari itu, janganlah perbedaan menjadi penghalang kita untuk bergaul atau berinteraksi dengan sekitar kita. Anggaplah itu merupakan perkara yang perlu, sehingga kita dapat menyikapi perbedaan tersebut dengan sikap yang wajar dan adil. Kerana boleh jadi sesuatu yang tadinya kecil, tetapi kerana salah mentafsir, akan menjadi perkara yang besar. Itulah perbedaan. Tidak ada yang dapat membedakan kita dengan orang lain, melainkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Untuk itu, ada beberapa perkara yang perlu kita kembangkan agar pergaulan kita dengan sesama muslim menjadi sesuatu yang indah sehingga mewujudkan ukhuwah islamiyah. Tiga kunci utama untuk mewujudkannya ialah ta'aruf, tafahum, dan takaful. Inilah tiga kunci utama yang harus kita lakukan dalam pergaulan.

a. *Ta'aruf*

Apa akan jadi ketika seseorang itu tidak mengenal orang lain? Adakah mereka akan saling menyapa? Adakah mereka akan saling menolong, membantu, atau memperhatikan? Atau adakah ukhuwah islamiyah akan terjalin? Begitulah, ternyata ta'aruf atau saling mengenal menjadi suatu yang wajib ketika kita akan melangkah keluar untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan ta'aruf kita dapat membedakan sifat, kesukaan, agama, kegemaran, karakter, dan semua ciri khas yang ada pada diri seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut Sayyid Muhammad menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

اعلم ان الانسان في شدة الاحتياج لان يجتمع با بناء جنسه لانه لا يمكنه ان يقوم وحده بتحصيل حاجاته وما يلزم لما قة حيا ته من الاغذية والمساكن والملابس وخطوظه النفسا نية ولذاته المباحة واحتياجاته العقلية.⁴¹

Ketahuilah bahwasannya manusia itu sangat membutuhkan akan kehidupan bermasyarakat dengan sesamanya. Sebab ia tidak mungkin mampu hidup seorang diri dalam menghasilkan segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan kehidupan pokok kehidupannya, seperti kebutuhan pangan, papan, sandang, keuntungan jiwa, peluang kenikmatan serta keperluan lain yang berkaitan dengan akal.

Dengan penjelasan dari Sayyid Muhammad di atas jelaslah bahwa saling mengenal atau ta'aruf merupakan suatu bukti bahwa manusia itu diciptakan untuk saling mengenal satu sama lain yang bertujuan untuk saling melengkapi dan saling member manfaat antar sesama.

b. *Tafahum.*

Memahami, merupakan langkah kedua yang harus kita lakukan ketika kita bergaul dengan orang lain. Setelah kita mengenal seseorang pastikan kita tahu juga semua yang mereka sukai dan yang mereka benci. Inilah bagian penting dalam pergaulan. Dengan memahami kita dapat menilai dan memilih siapa yang harus menjadi teman bergaul kita dan siapa yang harus kita jauhi, kerana mungkin sifatnya jahat. Sebabnya, agama kita akan ditentukan oleh agama teman rapat kita. Masih ingat ,”Bergaul dengan orang soleh ibarat bergaul dengan penjual minyak wangi, yang selalu memberi aroma yang harum setiap kita bersamanya. Sedangkan bergaul dengan yang jahat ibarat bergaul dengan tukang besi yang akan memberikan bau asap besi ketika kita bersamanya”. Tak dapat tidak, ketika kita bergaul bersama dengan orang-orang soleh, akan sedikit banyak membawa kita menuju kepada kesolehan. Dan begitu juga sebaliknya, ketika kita bergaul dengan

⁴¹ *Ibid*, Sayyid Muhammad, hlm. 3

orang yang akhlaknya buruk, pasti akan membawa kepada keburukan perilaku (*akhlakul majmumah*).

Sayyid Muhammad dalam kitabnya tidak dijelaskan hubungan antar manusia tentang *tafahum* atau sifat memahami antar satu dengan yang lainnya.

c. Takaful.

Setelah mengenal dan memahami, rasanya ada yang kurang jika belum wujud sikap *takaful* (saling menolong) di dalam diri kita. Kerana itulah, sesungguhnya yang akan mewujudkan rasa cinta pada diri seseorang kepada kita. Bahkan Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan takwa. Rasullullah S.A.W telah mengatakan bahawa bukan termasuk dalam umatnya orang yang tidak peduli dengan urusan umat Islam yang lain.

Setelah mengetahui kunci tentang pergaulan di atas, selanjutnya penulis ingin menjelaskan dimana saja kita harus bergaul dengan sopan santun. Diantaranya:

a. Pergaulan di dalam keluarga

Keluarga adalah lingkup masyarakat kecil yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Menurut Sayyid Muhammad pergaulan di dalam keluarga meliputi: ibu, bapak yang harus dipergauli dengan baik dan senantiasa menerima nasihat-nasihatnya demi kebaikan diri kita sendiri. Sebagaimana dalam kitab beliau *At-Tarbiyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*. Pertama pergaulan dengan ibu, Sayyid Muhammad menjelaskannya sebagai berikut:

انَّ امَّكَ قَدْ كَانَتْ الْمَشَقَّاتِ الشَّدِيدَةِ وَالْعَنَائِيَّاتِ الْعَدِيدَةِ فِي حَمْلِكَ
تَسْعَةَ أَشْهُرٍ وَوَضَعِكَ وَارْضَا عَكَ وَنَظَافَةَ ثِيَابِكَ وَحَيَاتِهَا وَحِفْظَكَ
مِنْ كُلِّ مَا تَضُرُّكَ وَيُؤْمَلِكُ. مَعَ شَفَقَتِهَا عَلَيْكَ وَمَحَبَّتِهَا لَكَ فَيَلْزِمُكَ أَنْ تَعَا
مِلَهَا بِالرِّبِّ وَالْإِحْسَانِ بِأَنْ تَلْجَأَ لِحَيْدِكَ وَصِرْفَ عَنَّا يَتَكَ فِي رِضَاهَا وَحُبِّهَا

وقبول نصا ئحها وايآك ان تتعبها او تغير قلبها او تكدرها دني كدر
لتفوز برضاها وتبلغ من حسني منهاها⁴²

Sesungguhnya ibu kita telah begitu banyak menanggung kesulitan, seperti pada waktu mengandung selama sembilan bulan, saat melahirkan, menyusui, mencuci dan menjahit pakaian serta menjaga diri kita dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakitkan dibarengi dengan penuh cinta dan kasih sayangnya. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi kita untuk berbuat baik dengan segenap kemampuan dan bantuan kepadanya dalam rangka mendapatkan ridha dan cintanya, serta menerima nasehat-nasehatnya. Jangan sampai kita menyukarkannya, mengusik dan menyakiti hatinya, agar kita memperoleh ridha dan kebaikannya semaksimal mungkin.⁴³

Yang kedua adalah Ayah. Ayah adalah orang yang sudah berjasa dalam hidup kita, karena ayah adalah tulang punggung keluarga yang senantiasa mencukupi segala keperluan kita dan ayah merupakan cermin sebagai watak atau perilaku kita. Sebagaimana Sayyid Muhammad dalam kitabnya menjelaskan sebagai berikut:

انت تجد بطبيعتك من صغر سنك اعتناء ابيك بشأنك وتعهده احوالك
من المآكل والمشرب والملبس والتعليم وسائر لوازمك فيرتسم في ذهنك من
المهد ما قاساه والدك من المشقات الشديدة في تربيتك روحا وبدنا فضلا
عن كونه هو السبب في وجودك في هذه الدنيا، فأنت لا يسعك الا ان
تخلص في محبة من احسن اليك وتحترم من حماك وصانك من كل مكروه
وانت صغير لا تقدر على جلب الأمور التي تنفعك وترفعك كحفظ
الدرس وحسن الأخلاق والأدب والكمال والمشى بالنشاط واللفظ
وتعودك على فعل الجميل من صغرك ليرسخ في نفسك حال كبيرك،
فعليك باحترام والدك واخلاصك في محبتك له متجنباً نزاعه وكدره
وكثرة الضحك ورفع الصوت بحضرتة لتنال رضاه فتبلغ ما تتمناه. ⁴⁴

⁴² Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 4

⁴³ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A.ma'ruf Asrori, hlm. 6

⁴⁴ Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm.7-8

Karakter yang kita peroleh sejak kecil adalah karena kesungguhan dan penjagaan ayah terhadap langkah kita dari segi makan, minum, pakaian, pendidikan, dan semua kebutuhan yang kita perlukan. Akhirnya segala sesuatu yang telah dilakukan orang tua kita dari berbagai kesukaran dalam mendidik jiwa dan raga, lebih-lebih keberadaannya adalah sebagai penyebab wujud kita di dunia sejak dari ayunan, benar-benar terkesan dalam hati. Sehingga kita ini belum mempunyai kemampuan sedikit pun melainkan kita hanya bisa mengikhhlaskan (memurnikan) dalam mencintai orang yang telah berkorban untuk kita, memuliakan orang yang telah menjaga kita dari semua hal yang menyakitkan (membahayakan) semasa kita masih kecil yang belum mampu mengambil mana yang bermanfaat dan menolak mana membahayakan, dan kita harus melaksanakan wasiat-wasiatnya dalam semua perkara yang bermanfaat untuk kita dan dapat mengangkat derajat kita, seperti; menekuni pelajaran, budi pekerti yang bagus, melangkah dengan penuh semangat dan waspada, serta selalu membiasakan untuk berbuat baik sejak kecil agar tertanam dalam jiwa pada saat kita sudah dewasa. Maka keharusan bagi kita untuk memuliakan orang tua dan benar-benar ikhlas mencintainya dengan tidak menyakiti hatinya, tidak mentertawakannya, dan tidak mengeraskan suara di hadapannya, agar kita mendapat ridhanya sesuai dengan apa yang kita harapkan.⁴⁵

Sayyid Muhammad seperti yang sudah di jelaskan pada bab awal bahwa orang tua termasuk dalam status golongan pertama yang harus dipergauli dengan baik dan diperlakukan dengan lemah lembut. Dengan begitu ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kepada akhlak terpuji dengan senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara konsep Sayyid Muhammad dengan nilai-nilai Islam

b. Pergaulan di dalam sekolah

Selain pergaulan di dalam keluarga, manusia sebagai makhluk individu dan sosial butuh dengan yang namanya pendidikan guna menunjang keilmuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat nantinya.

⁴⁵ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A.ma'ruf Asrori, hlm. 8

Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *pertama*, melalui pengajaran, yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh ketrampilan. *Ketiga*, melalui indoktrinasi agar seseorang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai dan norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu. Dan kalau dikaji seksama, ternyata yang dipindahkan itu, pada umumnya, adalah unsur-unsur nilai dan norma budaya yang berisi: 1) akhlak atau etika, 2) keindahan atau estetika, 3) ilmu, dan 4) teknologi. Pemindahan keempat unsur-unsur budaya manusia itu selalu terjadi dalam sejarah umat manusia. Yang berbeda hanyalah penekannya.⁴⁶

Sekolah yang merupakan tempat kedua setelah rumah yang disitu terdapat pula hubungan interaksi antar manusia satu dengan manusia yang lainnya sebagai wadah untuk menuntut ilmu dan menambah pengetahuan juga wawasan. Sebagai tempat untuk mengukur sebagaimana jauh potensi yang ada berkembang dan bermanfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Dengan begitu segala potensi yang ada pada manusia tergali dan sesuai dengan apa yang diharapkan yang kemudian bisa bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* karya Sayyid Muhammad tidak dijelaskan mengenai pergaulan di dalam sekolah karena dalam kitab tersebut lebih condong kepada pergaulan antar sesama di dalam masyarakat, bagaimana

⁴⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan kelima, 2004, hlm. 182

seseorang itu menempatkan dirinya pada posisi dan keadaan yang ada, sehingga tidak menimbulkan perpecahan dan hal-hal negative lainnya.

c. Pergaulan di dalam masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang disitu terdapat berbagai macam-macam perbedaan yang memiliki aturan dan norma-norma yang mengikat dalam masyarakat tersebut baik dari segi adat, akhlak maupun satus sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* bahwasanya manusia itu sangat membutuhkan akan kehidupan bermasyarakat dengan sesamanya. Beliau mengumpamakan sebagai berikut:

اعلم أنّ الإنسان في شدة الإحتياج لأن يجتمع بأبناء جنسه لأنّه لا يمكنه ان يقوم وحده بتحصيل حاجاته وما يلزم لمادة حياته من الأغذية والمساكن والملابس وخطوظه النفسانية ولذته المباحة واحتياجه العقلية. انظر الى الرغيف والقميص تجدا هما وصل اليك الا بعد ان اشتغل فيهما الكثير من الناس فإن الرغيف ماجاء في يدك الا بعد الزرع والحصاد والدرس والغرلة والطحن والعجن والخبز وكذا القميص من القطن مثلا ملابس جلدك الا بعد زرع القطن وجمعه وعزله ونسجه وتفصيله وحياطه. فإذا كان هذا هو حال اللقمة والقميص فكيف حال بقية لوازم المعيشة. واذا لا تجد مفراً من معاشرتك لهم واجتماعك بهم مع تفاوتهم في العادات والأخلاق والدرجات.⁴⁷

Ketahuiilah, bahwasanya manusia itu sangat membutuhkan akan kehidupan bermasyarakat dengan sesamanya. Sebab ia tidak mungkin mampu hidup seorang diri dalam menghasilkan segala sesuatu yang menjadi keprluannya dan kebutuhan pokok kehidupannya, seperti kebutuhan pangan, papan, sandang, keuntungan jiwa, peluang kenikmatan serta keperluan lain yang berkaitan dengan akal. Sepotong roti dan pakaian tidak mungkin akan sampai kepada kita kecuali keduanya setelah melalui proses dari sekian banyak manusia. Sepotong

⁴⁷ Sayyid Muhammad, *Ibid*, , hlm. 3

roti itu tidak mungkin sampai ditangan kita sebelum bahannya ditanam, ditunai, kemudian diproses menjadi tepung dan selanjutnya diproses menjadi roti. Demikian pula proses pembuatan pakaian, dari kapas misalnya, tidak mungkin kita dapat memakainya sebelum kapas itu ditunai, dikumpulkan, lalu dijadikan bahan tenun, barulah dipotong dan dijadikan pakaian. Begitulah proses pembuatan makanan dan pakaian, lalu bagaimana dengan semua proses kehidupan ini?, oleh karena itu kita tidak bisa lari dari pergaulan dengan orang lain dan menghindari dari kehidupan bermasyarakat dengan mereka yang berbeda-beda baik dari segi adat, akhlak maupun status sosialnya.⁴⁸

Keterangan tersebut jelas sekali bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain yang membantunya, terlebih dalam hal memenuhi kebutuhan. Coba bayangkan saja jika manusia tidak membutuhkan orang lain maka niscaya rumah terisi penuh oleh segala macam barang: baik dari alat pertukangan hingga alat-alat dapur sekaligus. Dengan hidup bermasyarakat kita bisa saling mengisi kekurangan kita masing-masing dan kemudian saling melengkapi satu sama lain, sehingga terjadi interaksi yang harmonis dan seimbang dalam kehidupan di muka bumi ini.

Tatanan kehidupan yang sangat kompleks ini tentu saja tidak bisa berkembang dan maju tanpa adanya campur tangan orang lain yang ikut andil. Karena Allah menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan ini sebabnya mengapa manusia butuh akan berinteraksi satu sama lain dan menjalin ukhwah yang tidak lain dan tidak bukan agar supaya melestarikan bumi Allah dan menjaganya agar senantiasa dalam kedamaian dan kesatuan. Meskipun terdapat bermacam-macam suku dan budaya, agama dan ras.

Perkataan masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah artinya pergaulan. Dalam bahasa Latin padanannya adalah *socius*. Perkataan ini berubah bentuknya menjadi sosial yang berarti apa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan

⁴⁸ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A.Ma'ruf Asrori, hlm.4

hidup. Dalam butir ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terikat pada identitas bersama.⁴⁹

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah 15 abad yang lalu (hijriyah) melalui perantara Nabi Muhammad, merupakan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang semua masalah yang manusia tidak mengetahui sama sekali sebelumnya. Ajaran Islam memuat kandungan pendidikan etika dan budi pekerti yang sangat halus. Al-Qur'an mengajarkan dan memberikan aturan agar kehidupan di dunia ini tidak diwarnai dengan berbagai pertentangan dan permusuhan. Sebagai buktinya, Allah telah menegaskan dan mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa sesama muslim adalah bersaudara sebagaimana yang telah difirmankan:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)⁵⁰

Maksud kata “saudara” dalam ayat tersebut bukanlah saudara sekandung tetapi saudara dalam arti luas, karena menyangkut seluruh orang mukmin di mukabumi. Umat manusia di dunia ini diciptakan Allah sebagai makhluk sosial yang bersifat *plural* (berbeda-beda). Bumi ini tidak hanya di huni oleh satu macam umat saja atau bangsa saja, yaitu bangsa Arab, tetapi terdiri dari berbagai macam umat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bumi ini didiami oleh berbagai suku bangsa.

Namun meski Allah menciptakan demikian banyak suku dan bangsa, Allah sudah memberikan tuntunan agar tidak terjadi permusuhan antar satu dengan yang lain, bahkan diperintahkan untuk saling kenal-mengenal dan selanjutnya saling tolong menolong. Allah memberi

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Ibid*, hlm. 183

⁵⁰ Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 690

petunjuk bahwa siapa pun yang ketakwaannya sangat tinggi, maka dialah yang dinilai paling mulia di sisi-Nya, dapat diikuti dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)⁵¹

2. Nilai-nilai Etika Pergaulan dalam Islam

Sayyid Muhammad dalam hal pergaulan menjelaskan bahwa salah satu dari etika pergaulan adalah budi pekerti sebagaimana penjelasan beliau di bawah ini:

هو ان تعامل الناس بالبشر ولين اجانب و لطف الحديث وطلاقة الوجه
وقلة النفور⁵²

Menurut Sayyid Muhammad yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik adalah jika kita bergaul dengan sesama manusia menunjukkan ekspresi penuh kegembiraan, hormat, bicaranya sopan, raut muka berseri-seri, dan tidak tergesa-gesa. Dengan budi pekerti yang baik yang mana dimaksudkan agar dalam manusia bergaul dengan sesama tidak keluar dari nilai-nilai Islam yang ada dan tidak menjadikan seseorang itu merasa lebih dari pada yang lain. Terutama dalam harta benda karena hal itu tidak diperbolehkan dalam agama.

Sedangkan Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata adab adalah menggunakan dan memakai apa yang disenangi baik berupa ucapan atau

⁵¹ Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 691

⁵² Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 9

perbuatan. Beliau menggunakan kata adab untuk mengungkap perilaku-perilaku mulia. Dikatakan pula adab adalah berinteraksi dengan kebaikan-kebaikan. Adab juga diartikan menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda. Dikatakan juga bahwa kata adab diambil dari kata Al-ma'dabah yang berarti 'ajakan makan'. Disebut demikian karena ia dipanggil untuk memenuhinya.

Ketika Imam Al-Junaidi ditanya tentang adab, ia menjawab, "adab adalah baik dalam pergaulan dan interaksi." Karenanya, urengensi adab tampak pada cara pergaulan dan interaksi, sehingga ia menjadi tampilan luar seseorang yang menunjukkan, apakah ia seorang anak-anak atau orang dewasa. Dan adab menjadi prioritas utama dalam pendidikan akhlak bagi seorang anak.⁵³

Jika kita berbicara masalah pergaulan pada era globalisasi saat ini memang sangat rumit. Dalam arti yang lain, kita hidup dengan manusia yang mempunyai prinsip dan pandangan hidup yang berbeda, bahkan masyarakat di kota-kota besar dapat dikatakan memiliki kecenderungan hidup bebas. Terkadang dengan kondisi seperti itu, kita menghadapi sebuah dilema bagaimana menempatkan diri dalam dunia pergaulan agar kita sebagai muslim dapat diterima oleh lingkungan, tetapi dalam waktu yang sama keyakinan atau syariat Islam pun tetap terjaga. Sebetulnya, kaidah yang paling tepat dalam pergaulan, khususnya dengan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) adalah pandai-pandai menempatkan diri dan menjaga hati (bergantung kepada penilaian iman dalam situasi berkenaan). Usahakanlah untuk mengerti situasi bila kita harus serius dan bila harus santai, "*think before you act*" sangatlah penting. Meskipun demikian, menjaga etika pergaulan seperti menundukkan pandangan adalah sangat dianjurkan (wajib hukumnya, dalam arti kata, tidak melihat dengan syahwat). Namun inti dari ajaran ini adalah bagaimana kita menjaga kebersihan dan kesucian hati. Istilahnya, untuk apa kita menundukkan

⁵³ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Al-I'tishom, Jakarta, 2004, hlm. 263-264

pandangan atau menghindar dari pertemuan dengan lawan jenis jika hati tidak kita tundukkan.

Semua bergantung pada niat kita. Contohnya, dalam suasana kerja atau organisasi di mana kita dituntut untuk berinteraksi dengan orang ramai, baik laki-laki ataupun wanita, kita tentu saja diperbolehkan mengadakan kontak dengan lawan jenis (berbeda jenis kelamin, lelaki dengan perempuan). Pada prinsipnya, jika maksud kita untuk kebaikan dan batasan-batasan syariat tetap dijaga, semuanya dibolehkan dalam Islam. Islam tidaklah pernah bertujuan untuk mempersulitkan sesuatu, tapi justru mempermudah hidup kita. Segala yang disyariatkan sudah barang tentu demi kebaikan umat manusia. Manusia diciptakan dalam bentuk rupa wajah, badan, suku, bangsa, dan karakter yang berbeda-beda. Mereka tersebar di muka bumi membentuk kelompoknya sendiri. Seiring makin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki, mereka mampu membuka tirai rahasia-rahasia ciptaan Allah di alam raya ini.

Perbedaan di antara manusia pada hakikatnya, di satu sisi, bukan dimaksudkan untuk saling berpecah belah, namun lebih dimaksudkan agar satu sama lain saling mengenal dan mengambil hal-hal terbaik di luar kelompoknya. Pada sisi yang lain dimaksudkan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang ada.

Dalam tataran hubungan dengan Allah SWT, secara tegas dikatakan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia selain agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS Adz-Dzariyaat: 56)⁵⁴

Sedangkan, dalam tataran hubungan dengan manusia, Allah Swt tegas mengatakan bahwa tujuannya adalah agar satu sama lain saling mengenal. Manusia, dalam kehidupan, tidak bisa hidup sendiri tanpa ada

⁵⁴ Al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 862

keterlibatan orang lain. Pergaulan antar sesama manusia adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun. Karena pergaulan, seseorang dengan yang lainnya saling mengenal. Dengan pergaulan pula, seseorang bisa belajar satu sama lain tentang banyak hal yang belum diketahuinya.⁵⁵

Perlu dicermati bersama, karena tidak semua pergaulan berdampak positif bagi seseorang, pada kenyataannya banyak orang yang justru terjerumus dalam dosa dan maksiat kepada Allah Swt sebab pergaulan ini. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, Allah Swt mengajarkan suatu etika yang mesti dipegang teguh oleh manusia, yaitu agar pandai-pandai dalam memilih teman dalam pergaulan. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 119 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan jadilah engkau bergaul bersama dengan orang-orang yang baik dan jujur.”(QS At-Taubah:119).⁵⁶

Rasulullah SAW menjelaskan tentang perlunya bergaul dengan orang-orang yang benar dan jujur. Beliau mengatakan bahwa manusia yang bergaul dengan orang-orang benar dan jujur akan ikut membantu mengantarkannya menuju kesurga. Sebaliknya, orang yang bergaul dengan yang buruk perilakunya, mereka berpotensi besar dapat terseret ke jurang api neraka. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Mas'ud yang artinya:

“Hendaknya kalian bergaul dengan orang-orang yang baik dan jujur, karena itu akan mengantarkan kalian pada kebaikan. Kebaikan itu akan mengantarkannya kepada surga. Dan berhati-hatilah kalian dalam bergaul dengan orang-orang yang buruk perangai dan tidak jujur, karena ia akan mengantarkan kalian pada keburukan. Keburukan itu akan mengantarkannya pada neraka.”(HR Ahmad dari Ibnu Mas'ud)⁵⁷

⁵⁵ Ahmad Badran, *Manajemen Akhlaq: Menjadi Muslimah Anti Stress*, MUMTAZ, Yogyakarta, 2012, hlm. 115-116

⁵⁶ Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 756

⁵⁷ Ahmad Badran, *Op. Cit*, hlm. 117

Jadi jelaslah bahwa kejujuran sangat penting ditanamkan dalam kehidupan sama halnya dengan penjelasan Sayyid Muhammad pada bab sebelumnya bawa segala sesuatu yang baik berawal dari kejujuran. Ini sangat relevan untuk era saat ini yang hampir semuanya menggunakan topeng-topeng palsu baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain, oleh karena itu junjunglah selalu martabat dengan kejujuran.

Kejujuran adalah kunci dari segalanya apabila kejujuran selalu ada pada diri seseorang maka segala tingkah laku yang dilakukannya selalu dalam kebaikan dan kebenaran. Dalam Islam juga sudah diatur bagaimana manusia itu harus hidup dan bagaimana manusia itu harus menjalani kehidupannya agar menjadi individu yang berudi dan menjadi manusia kafah yakni dengan kejujuran.

Jadi dapat diambil kesimpulan antara pendapat Sayyid Muhammad tentang konsep etika pergaulan dengan pergaulan yang tunduk dan patuh pada nilai-nilai Islam ini terdapat hubungan, keterkaitan yang nantinya saling melengkapi dalam tatanan kehidupan manusia.

3. Nilai-Nilai Adab dalam Islam

a. Memilih teman pergaulan dengan baik

Ajaran Islam diturunkan oleh Allah untuk manusia. Oleh karena itu ajarannya sesuai dengan karakter manusia sebagai makhluk sosial. Yang salah satunya adalah senang bergaul dengan cara berkelompok atau berteman dengan orang-orang yang dicintai dan sebanyak mungkin.

Dalam bergaul sebaiknya memilih teman yang berudi pekerti yang baik, yang bisa menasehati dikala kita melakukan kesalahan dan tersenyum bahagia ketika kita mendapatkan kebahagiaan. Dan janganlah sekali-kali berteman dengan orang yang berperangai buruk karena orang yang bertabiat buruk seperti yang diungkapkan dalam syair pada kitab *Ta'limul Muta'alim*: “*konco seng olo luwih olo*

ketimbang ulo kang olo.” Dari syair ini jelaslah bahwa kedudukan teman yang berperilaku buruk lebih hina dari pada ular yang hina.⁵⁸

Rasulullah Saw bersabda,

انما مثل الجايس الصالح و مثل جايس السؤ كحما مل المسك و نافخا اكير
 , فحما مل المسك اما ان يحذيك, واما ان تبتاع منه واما ان تجد منه ريحا
 طيبة, و نا فح الكير اما ان يحرق ثيابك و اما ان تجد منه ريحا منتنة.
 (متفق عليه)

Artinya: “sesungguhnya perumpamaan teman duduk yang shaleh dan teman duduk yang jahat adalah bagaikan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Orang yang menjual minyak wangi itu adakalanya memberimu mencobanya atau adakalanya engkau mencium aroma daripadanya. Sedangkan tukang pandai besi itu adakalanya akan membakar pakaianmu, dan adakalanya engkau mendapatkan daripadanya bau yang kecut.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)⁵⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa dalam bergaul atau berteman haruslah memilih teman yang baik dan shaleh. Manusia itu bertabiat sosial, senang bergaul dan berteman. Maka sebagaimana halnya burung-burung bergerombol dan bercanda ria dengan yang sejenis, maka manusia pun demikian, mereka akan bergaul dengan sesama dan teman-teman yang mereka cintai.

Dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi at-Tarbiyah wat-Tahdzib* karya Sayyid Muhammad memang tidak dijelaskan secara detail dan rinci mengenai bab teman, akan tetapi Sayyid Muhammad menempatkan kedudukan teman pada kedudukan yang setatusnya sama seperti sanak famili atau kerabat. Dengan begitu sama halnya dengan nilai-nilai Islam teman menurut Sayyid Muhammad adalah orang yang harus kita pergauli dengan baik dan bertemanlah dengan orang-orang shaleh dan yang berbudi pekerti luhur.

⁵⁸ Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Dar al-Fikr, Beirut, 2006, hlm. 15

⁵⁹ Musthafa Muhammad ath-Thahhan, *Pribadi Muslim Tangguh*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, hlm. 229-230, Cetakan 1

Seperti sair dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* sebagai berikut:

عليك باخوان الصفا فاتهم عماد اذا استنجد بهم وظهور*

وما بكثير الف خلّ وصاحب* وان عدّوا واحدا لكثير*⁶⁰

“Engkau harus memperoleh banyak teman yang baik. Karena sesungguhnya mereka bagaikan pemimpin. Apabila engkau meminta bantuannya maka akan terwujud. seribu teman tidaklah dikatakan banyak. Akan tetapi seorang musuh saja, bisa dibbilang banyak.⁶¹

Karena biasanya seseorang baik atau buruk tergantung bagaimana ia berteman dan bergaul karena tidak dapat dipungkiri bahwa berteman atau bergaul memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Meski yang membantah ungkapan ini juga banyak akan tetapi memang begitulah kenyataannya.

- b. Hendaknya seorang muslim berbicara kepada orang-orang dengan ucapan yang baik

Ucapan yang baik dan santun adalah salah satu ciri seorang mukmin karena orang-orang yang berkata kasar dan kotor hanyalah milik orang-orang yang bodoh. Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* telah menjelaskan bagaimana tata cara berbicara yang baik yakni,

ان اردت انت الكلام ينبغي لك ان يكون كلامك لجلب نفع او دفع ضرر والا كان مردولا قد اظهرت به جهلك وابنت به نقصك وان يقع مو

قع الانتفاع به في وقته لاقبله والا كان عجلة وحمقا⁶²

Apabila kita berbicara, maka sebaiknya pembicaraan kita itu dapat diambil manfaatnya dan dapat menolak bencana. Karena bila tidak, maka pembicaraan kita akan dilecehkan dan tampak kebodohan kita.

⁶⁰ Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 6

⁶¹ Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 13

⁶² Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 6

Dan usahakan pembicaraan itu kepada hal-hal yang manfaat sesuai denagan situasi dan kondisi.⁶³

Firman Allah:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 83)⁶⁴

Ayat di atas menerangkan perintah kepada kita untuk berbicara yang baik kepada manusia, karena berbicara yang baik dan sopan merupakan nilai-nilai dalam Islam. Seperti yang diungkapkan dalam syair Sayyid Muhammad sebagai berikut:

“pertimbangkanlah bila kamu berbicara, sebab aib (cacat) seseorang akan tampak dari pembicaraannya.

Jadi jelaslah bahwa ucapan yang baik merupakan nilai-nilai dalam Islam senada dengan penjelasan Sayyid Muhammad, melihat perkembangan zaman dewasa ini yang mana fitnah antara satu orang dengan yang lainnya seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa. Maka dari itu ucapan yang baik merupakan salah satu kunci untuk mempererat tali persaudaraan antara umat manusia di muka bumi ini. Sehingga kekacauan dan permusuhan bisa dihindari dengan ucapan yang baik dan santun, dengan begitu kehidupan yang damai sejahtera pun tercapai.

c. Muru’ah (sifat keperwiraan)

Sayyid Muhammad dalam kitabnya *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib* menjelaskan muru’ah sebagai berikut:

المروءة هي ان تعود نفسك على مراعاة افضل الأحوال واكملها بأن تمنع نفسك عن كلّ دنئ ينقص فدرك ويجعلك محتقرا بين اخوانك ولا يتيسر

⁶³ Sayyid Muhammad, “*At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*,” Terj, A. Ma’ruf Asrori. Opcit, hlm. 30

⁶⁴ Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 83, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 23

ذلك إلا إذا علت همتك فانفت مما يوجب الدناءة واستنكرت ما يستلزم المهانة.⁶⁵

Muru'ah adalah membiasakan diri kita untuk selalu menjaga perilaku-perilaku yang terpuji, sebagaimana menjaga diri dari semua perilaku yang hina dan keji yang dapat merendahkan martabat dan dihina dihadapan sesama teman. Kebiasaan semua itu tidaklah mudah dilakukan kecuali kalau kita mempunyai *himmah* (keinginan) yang kuat untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk yang dapat menimbulkan kehinaan. Untuk itu, kita harus belajar tatakrama dan mencintai kebaikan.⁶⁶

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang dalam ajarannya mengajarkan tentang kasih sayang dan rasa persaudaraan baik antar sesama manusia maupun kepada makhluk yang lain, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda non hidup lainnya dengan cara menjaga dan melestarikannya. Sayyid Muhammad pun dengan konsep etika pergaulan yang baik menginginkan agar manusia hidup damai, berdampingan saling memahami dan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.

Ini diharapkan untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena sifat dari manusia yang cenderung tidak pernah merasa puas dan egois. Memupuk persaudaraan juga di anjurkan dalam Islam sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah.” (Qs. Al-Hujuraat:10)⁶⁷

Sesuai dengan ayat di atas bahwa orang mukmin itu bersaudara, maka jika ada perselisihan ataupun perbedaan pendapat maka sebaiknya sikap kita adalah mendamaikannya bukan malah

⁶⁵ Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm.15

⁶⁶ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, hlm. 35

⁶⁷ Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 690

mengadu-domba atau malah ikut dalam situasi yang sedang panas. Karena orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah sesnatiasa menjalin silaturahmi dan persaudaraan sebagaimana ayat di atas.

- d. Hendaknya hati orang-orang mukmin dipenuhi rasa cinta kepada seluruh umat manusia, terjauh dari sifat iri dan dengki terhadap orang lain

Sifat iri dan dengki sangat dibenci oleh Allah karena sifat itu hanya akan menimbulkan kerusakan dan kakacauan pada tatanan kehidupan, terlebih dalam hidup bermasyarakat. Selain itu sifat iri dan dengki juga bisa menjadikan persatuan dan kesatuan menjadi terpecah-belah.

Orang mukmin sesungguhnya oleh Allah dianugerahi hati yang bening dan suci yang darinya timbul kebaikan-kebaikan dan rasa cinta dan saling menyayangi antara satu denagan yang lainnya. Maka dari itu buanglah jauh-jauh sifat iri dan dengki karena Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyantun sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Hasyr: 10)⁶⁸

Bahaya dari segala kerusakan dan kehancuran adalah berawal dari iri dan dengki karena sudah dijelaskan pula dalam ayat di atas untuk tidak membiarkan dalam hati seseorang terdapat sifat iri dan dengki karena Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, maka manusia seyogyanya juga memiliki sifat penyantun dan penyayang baik pada dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

⁶⁸ Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 917

Sayyid Muhammad menjelaskan bagaimana bahaya dari sifat dengki yang nantinya dapat menjerumuskan pada lembah hina sebagai berikut:

هي مثل ان تاخذ من الناس ما يحتاج اليه ولا تدفع لهم عوضا ولا مقابلا وان تكون دائما ناظرا لما في ايديهم ومطلعا اليه وان تديم نظرك وتقربك من شخص يأكل رغبة في ان يعزم عليك او يعطيك رغيفا او شيئا من الفاكهة او تفعل ما حرمه الله عليك بأن تكذب او تقول الفحش او تستعمل الغيبة والنميمة او الحسد او تخلف وعدك او تظلم او تطلب المال من الوجوه المحرمة او غير ذلك مما يضر بشرف نفسك وكمال مروءتك ويؤدي الى المعرة والفضيحة ودناءة الطبع.⁶⁹

Contoh dari perilaku yang dapat menjerumuskan ke lembah hina dan menghilangkan sifat muru'ah adalah mengambil milik orang lain tanpa memberi imbalan, selalu berkeinginan untuk memiliki sesuatu yang bukan miliknya, memandang dan mendekati seseorang yang sedang makan agar orang itu memberikan makanannya, melakukan perkataan yang diharamkan oleh Allah seperti: berdusta, berkata keji, menggunjing, mengadu domba, dengki, ingkar janji, berbuat dzalim, mencari harta dengan jalan yang diharamkan, dan perilaku lain yang dapat membahayakan kehormatan diri dan kesempurnaan muruah, yang menimbulkan caci maki, terbukanya aib dan tabiat hina.⁷⁰

Sayyid Muhammad dalam kitabnya telah menjelaskan bahwa salah satu perilaku yang menjerumuskan ke lembah hina dan menghilangkan sifat muruah adalah sifat dengki. Sifat dengki juga dapat membahayakan kehormatan diri dan kesempurnaan muruah yang menimbulkan caci maki, terbukanya aib dan juga tabiat hina.⁷¹

Keterangan di atas jelas sekali bagaimana bahaya dari sifat iri dan dengki dan bagaimana sifat iri dan dengki dapat menjerumuskan perilaku seseorang pada lembah kehinaan dan menghilangkan sifat muruah pada diri seseorang tersebut. Ini lah pentingnya mengapa kita

⁶⁹ Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 16

⁷⁰ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, hlm. 36

⁷¹ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, hlm. 36

harus menghilangkan sifat iri dan dengki dalam diri kita agar kita terhindar dari kehinaan dan kesempurnaan muruah ada pada diri kita.

- e. Para tetangga memiliki hak-hak atas kita, untuk mendapatkan perlakuan dan ucapan yang baik

Tetangga merupakan orang setelah kerabat dan keluarga kita sendiri yang dalam kehidupan bermasyarakat sangat erat hubungannya, baik untuk bergaul ataupun untuk bertransaksi memenuhi kebutuhan kita sehari-hari seperti jual beli ataupun kebutuhan lain yang kita tidak bisa memenuhinya hanya dengan seorang diri. Dengan tetangga kita juga dianjurkan untuk bertutur kata yang baik dan sopan, tidak menyakiti hatinya dan tidak memusuhinya. Keterangan di atas mengenai hak-hak tetangga merupakan salah satu dalam nilai-nilai Islam. Dan mengenai hal ini Sayyid Muhammad dalam kitabnya tidak menjelaskan. Akan tetapi dalam kitab tersebut memberi gambaran bahwa tetangga hampir sama derajatnya dengan saudara ataupun handai tolah seperti penjelasan Sayyid Muhammad di bawah ini:

يجب عليك ان تديم لهم المودة وتعني بصحبتهم وتراعي الأدب معهم بأن
تلاطفهم وتستجلب محبتهم بحسن اخلاقك ولطف معاملتك متباعدة عن
الأذى وسوء الخلق والغش ملازما لنصحهم واحسان معاشرتهم وتحمل
اذاهم واکرام ماثوهم وتعليمهم ما ينفعهم وارشادهم للخير وابعادهم عن
الشر وحبك لهم ما تحب لنفسك وتغافلک على بعض هفواتهم وعفوك عن
بعض زلاتهم طلبا لبقائهم.⁷²

Selain itu tetangga kita juga mempunyai hak. Pada suatu saat Jibril mendapat wasit dari Tuhannya tentang seorang tetangga, bahwasanya ia akan mendapatkan waris, dan memuliakan tetangga adalah ciri dari keimanan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah:

⁷² Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 6

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”⁷³

Kita juga harus mengenal tetangga kita, mengetahui kondisinya, dan membantunya. Tertebih pada tetangga kita yang dekat begitu juga dengan tetangga yang jauh dengan bersilaturahmi mengunjungi rumahnya untuk mempererat tali persaudaraan.

Firman Allah.

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ

Artinya: “dan tetangga yang dekat, tetangga yang jauh dan teman sejawat.” (Qs. An-Nisa’: 36)⁷⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa tetangga baik yang dekat maupun tetangga yang jauh sama-sama memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan penuh kelembutan jangan sampai menyakiti hati para tetangga kita.

- f. Orang asing yang tidak dapat kembali kepada keluarganya, hendaknya mendapatkan perlakuan yang baik dari kita

Salah satu dari nilai-nilai Islam yang dianjurkan adalah berbuat baik kepada orang asing, orang yang tidak kita kenal akan tetapi orang tersebut membutuhkan pertolongan kita ini sangat mungkin terjadi di kehidupan nyata. Maka jika itu terjadi sikap kita adalah memberi pertolongan seraya bersikap baik. Jangan malah mencaci-maki ataupun mengusir dengan kasar. Orang yang seperti itu dalam Islam disebut *ibnu sabil*, orang yang sedang melakukan perjalanan.

وَأَبْنِ السَّبِيلِ

Artinya: “Dan *ibnu sabil*.” (Qs. An-Nisa’: 36)⁷⁵

⁷³ Musthafa Muhammad Tahhan, *Muslim Ideal Masa Kini*, Cendekia Sentra Muslim, 2000, hlm. 159

⁷⁴ Al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 13, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 123

Nilai-nilai Islam di atas tidak diterangkan dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahtzib* oleh Sayyid Muhammad.

- g. Hendaknya kita berlaku lemah lembut terhadap anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan perlakuan yang buruk.

Kita diperintah berlaku lemah lembut dan mengasihi terhadap anak yatim. Karena berbuat kebajikan dan kebaikan kepada mereka, serta menanggung kehidupan dan memelihara masa depannya, termasuk ibadat yang paling suci. Mengasihi anak yatim ini, dapat meluruskan perasaan-perasaan yang menyeleweng dan memdidik diri kita sendiri untuk berbuat baik. Seperti yang sudah dijelaskan pada firman Allah di bawah ini:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya: “Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.” (Qs.Adh-Dhuhaa: 9)⁷⁶

Ayat di atas menegaskan kita untuk berlaku lemah lembut dan menyayangi anak yatim tidak malah memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang karena ketidak berdayaan mereka. Dengan berlaku baik kepada anak yatim juga merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW karena beliau sangat menyayangi dan santun terhadap mereka anak yatim.

- h. Janganlah berbuat buruk terhadap orang-orang yang meminta shodaqoh atau pertolongan kepada kita

Melihat kenyataan yang ada saat ini ternyata masih banyak orang yang takut untuk mengeluarkan hartanya untuk kemaslahatan orang lain, bagi mereka uang yang mereka hasilkan dan kumpulkan adalah milik mereka sendiri, sehingga ketika ada orang yang meminta shodaqoh ataupun sedekah mereka tidak memberi dan tidak sedikit

⁷⁵ Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 124

⁷⁶ Al-Qur'an surat ad-Dhuhaa ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 1071

dari mereka yang mencaci-maki dan menghina si peminta tadi. Akan tetapi uang yang mereka kumpulkan dan mereka hasilkan tidak mereka sesali jika habis untuk berbelanja dan bertamasya, fakta yang sangat ironis. Dimana masih banyak orang yang membutuhkan tempat tinggal, masih kekurangan makan, dan bahkan tidak mampu sekolah karena biaya. Inilah salah satu faktor kehancuran dan timbulnya bencana dimana-mana, Karena ulah dari manuisanya sendiri.

Disini Sayyid Muhammad menjelaskan larangan berlaku boros sebagai berikut:

انَّ اَهْمَّ طَرَقِ الْاِسْرَافِ لَعِبِ الْقَمَارِ وَالْحَمَامِ وَاعْتِيَادِ مَجَالِسِ السَّمَاعِ وَالطَّرْبِ وَالْفَتَنِ فِيمَا يَذْهَبُ الْعَقْلُ وَيُضَرُّ بِالصَّحَّةِ كَشَرْبِ التَّبَعِغِ وَالتَّاتَّقِ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَلَابِسِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَسَاكِنِ فَيَاكَ وَان تَسْتَرْسِلْ فِي مِثْلِ هَذِهِ الْأُمُورِ وَالْأَعْظَمِ مَصِيبَتِكَ وَضَاقَتِ مَعِيشَتِكَ وَضَاعَ شَرَفُكَ وَثَلَمَ صَيْتُكَ وَكَثُرَ دِينَكَ فَتَحْتَاجُ إِلَى بَيْعِ أَرْضِكَ وَرَهْنِ بَيْتِكَ وَالْأَمْرُ إِلَى أَنْ تَمْشِيَ فِي الطَّرِيقِ تَسْأَلُ هَذَا رَغِيْفًا وَذَلِكَ قَمِيصًا.⁷⁷

Jalan menuju laku boros yang amat menentukan adalah bermain judi, adu merpati, mengunjungi tontonan hiburan musik, bertamasya, begadang, meneguk minuman yang memabukkan, bermewah-mewahan dalam hal makan, pakaian dan tempat tinggal. Jangan mengumbar nafsu untuk menuruti perilaku negatif sebagaimana di atas. Apabila semua itu dilakukan maka terjadilah musibah yang besar, kehidupannya sempit, kehormatannya pudar, hutang menumpuk sehingga tanah dijual, rumah digadaikan, dan akhirnya jadilah pengemis jalanan.⁷⁸

Demikian kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* Sayyid Muhammad menjelaskan bahaya dari sifat boros. Yang mana apabila itu dilakukan maka terjadilah musibah yang besar, kehidupannya sempit, kehormatannya pudar, hutang menumpuk sehingga tanah dijual, dan rumah digadaikan. Akan tetapi jika uang

⁷⁷ Sayyid Muhammad, *Ibid*, hlm. 27

⁷⁸ Sayyid Muhammad, *Ibid*, Terj. A. Ma'ruf Asrori, hlm. 72

digunakan untuk sedekah maka kebahagiaan lahir dan batin akan manusia rasakan dan berlimpah pula rizqi dari Allah SWT.

Akhlik tercela sesungguhnya hanyalah milik orang-orang yang bodoh, yang tidak mengetahui ajaran Islam dengan baik dan benar. Yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah. Sebaliknya orang mukmin adalah yang hatinya hanya dipenuhi oleh kebaikan-kenaikan yang hanya semata-mata mencari ridha Allah SWT semata. Oleh karena itu Islam mengajarkan pada setiap umatnya untuk selalu berbuat baik bahkan kepada orang-orang yang meminta-minta ataupun orang yang sudah mendholomi kita. Apabila ada seseorang yang meminta-minta akan tetapi kita tidak punya maka tolaklah ia dengan ucapan dan perlakuan yang baik dan sopan. Sehingga kita terhindar dari akhlak buruk yakni menyakiti hati dan perasaan orang lain. Firman Allah SWT:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya.” (Qs. Adh-Dhuha: 10)⁷⁹

Sesungguhnya keindahan Islam tidak saja dalam keagungan kitab suci Al-Qur’an akan tetapi semua aspek yang ada di muka bumi ini sesungguhnya wujud dari keindahan Islam itu sendiri, manusialah yang menjadikan Islam terlihat radikal dimata orang-orang yang tidak menyukai Islam karena sifat manusia yang tidak bisa menahan kemarahan dan tidak bisa hanya menyelesaikan masalah dengan berdamai. Sungguh manusia itu melawati batas. Dengan adanya ayat di atas Allah kembali mengingatkan manusia untuk tidak berlaku sombong pada orang yang meminta-minta dan tidak pula menghardiknya karena di mata Allah keimanan dan ketakwaanlah yang menjadikan manusia berbeda antara satu dengan yang lain, bukan karena pangkat dan kedudukan ketika di dunia.

⁷⁹ Al-Qur’an surat ad-Dhuha ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1988, hlm. 1071

- i. Seorang muslim diharamkan untuk mempergunakan harta seorang muslim yang lain, kecuali dengan cara-cara yang diperbolehkan dalam ajaran agama.⁸⁰

Perlunya sifat jujur dalam kehidupan adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti hasrat untuk mengambil hak milik orang lain. Karena itu dilarang dalam agama dan Allah pun membenci hal itu. Apabila kita hendak menggunakan hak milik orang lain maka sebaiknya bertanya terlebih dahulu dan meminta izin kepada yang empunya.

Seperti penjelasan Sayyid Muhammad di bawah ini:

الصدق هو الأخبار عن الشيء على ما هو عليه وهو وصف يدعو اليه الدين والعقل والمروءة وحبّ الثناء والاشتهار بالكمال فلا مزية اجمل منه ولا سحبة اكمل منه ولا عطية اشرف منه ولا سمعة الطف منه ولا اثر انفع منه.

Siddiq (jujur) adalah pembicaraan dalam sesuatu hal sesuai dengan kenyataan yang ada. Sifat itu merupakan seruan agama, orang berakal, orang yang mempunyai keperwiraan, orang yang terpuji, dan seruan yang reputasinya begitu sempurna. Sehingga tidak ada perhiasan yang lebih indah, tidak ada pemberian yang lebih mulia darinya, tiada nama baik yang lebih halus, dan tidak ada pengaruh yang lebih bermanfaat dibanding dengan sifat siddiq.⁸¹

Islam bukan agama yang radikal bukan pula agama yang tidak memiliki aturan, semua sudah diatur baik segi ibadah, mu'amalah, maupun hukum. Tidak ada satupun di muka bumi ini yang luput dari pengawasan Allah SWT. Baik mausia maupun binatang yang melata sekalipun. Semua diawasi dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Allah tidak menganjurkan kita untuk memakan harta sesama dengan jalan yang batil sebagaimana firman-Nya:

⁸⁰ Fuhaim Musthafa, *Op. Cit*, hlm. 249-250

⁸¹ Opcit, Sayyid Muhammad, hlm. 17

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.” (Qs. An-Nisa’ :29)

Islam mengharamkan orang mukmin memakan harta sesamanya dengan cara yang batil, cara yang tidak diperbolehkan dalam agama. Tidak hanya Islam saja akan tetapi agama-agama yang lain pun setuju bahwa mengambil apalagi memakan harta orang lain dengan cara mencuri ataupun cara-cara yang lain yang tidak baik dan tidak benar maka semua sepakat bahwa itu termasuk kejahatan yang besar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Manusia

a. Pendidikan

Peradaban Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.⁸² Dalam perspektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab. Mengapa? Karena anak (murid) itu adalah anak-anak mereka, artinya Tuhan menitipkan anak itu kepada kedua orang tua itu. Di dalam Al-Qur’an Tuhan mengatakan, *jagalah dirimu dan ahli familimu dari ancaman neraka*. “Mu” pada kalimat “jagalah dirimu” adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu.

انَّ التَّربِيَةَ النَّاشِئِينَ تَسْتَلْزِمُ الْوَسَائِطَ الَّتِي تُوَصَّلُ إِلَى تَعَهُّدِ الْأَجْسَامِ وَحِفْظِهَا
أَوْ نُمُوِّهَا وَتَكْفُلُ الْوَسَائِلَ الَّتِي يَنْشَأُ عَنْهَا تَأْدِيبُ النَّفْسِ بِتَعْوِيدِ النَّاشِئِ
عَلَى التَّبَصُّرِ فِي الْأُمُورِ فَيُمَيِّزُ بَيْنَ النَّافِعِ وَالضَّارِّ وَالْحَسَنِ وَالْقَبِيحِ وَالْخَيْرِ
وَالشَّرِّ.

Selain itu di dalam Islam pedoman orang tua mendidik anaknya sudah cukup banyak (misalnya karya Nasih Ulwan). Orang tua sudah dianjurkan mendidik anaknya sejak anak itu di dalam rahim ibunya,

⁸² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan pertama, 2006, hlm. 33

bahkan hadits menerangkan itu dimulai sejak memilih jodoh, yaitu jauh sebelum anak itu berupa janin.

Jadi, jelaslah betapa pendidikan sangat berperan penting dalam tingkah laku seseorang dan orang tua merupakan salah satu sumber rujukan bagi kehidupan anaknya. Karena dalam kenyataannya orang tua yang hanya melimpahkan materi saja kepada anak tanpa di barengi dengan kasih saya dan cinta kasih maka anak tersebut cenderung tumbuh menjadi anak yang manja dan berani kepada orang tuanya.

b. Sosial budaya

Islam merupakan ajaran yang diturunkan untuk manusia agar bersosialisasi kemudian melahirkan kebudayaan. Sebagai ajaran yang datang dari Allah, Islam tidak bertentangan dengan manusia karena Allah merupakan sumber ajaran dan pencipta manusia. Islam memandang masyarakat sebagai komunitas sosial dan wahana aktualisasi amal shaleh. Banyak ayat Al-Qur'an yang membahas peranan manusia di tengah manusia lain menempatkan Islam sebagai agama yang paling manusiawi dibandingkan agama lainnya.⁸³

Manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas pada bab sebelumnya, tidak bisa tidak hidup seorang diri tanpa ada campur tangan orang lain. Akan tetapi dalam realita saat ini banyak terjadi kesenjangan sosial yang sangat mencolok, yang pada akhirnya menimbulkan ketidak harmonisan antar individu satu dengan individu lainnya. Terlebih kehidupan yang ada di kota-kota besar yang hanya mementingkan diri pribadi tanpa tahu bagaimana kehidupan di sekitar. Dengan begitu tingkat sosial berpengaruh pada tingkah laku manusia dan bisa membentuk karakter orang tersebut.

Sedang kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang disebut manusia sebagai anggota masyarakat,

⁸³ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 55

dipandang sebagai realita. Dalam konsep Islam, kebudayaan dikaitkan dengan misi Nabi, yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Sabdanya: “Sesungguhnya, aku diutus (oleh Allah), untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.” (HR. Imam Ahmad dan Imam Baihaqi).⁸⁴

Jadi, dapat disimpulkan jika adat istiadat, keadaan lingkungan yang mendukung, dan diimbangi dengan kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah maka perilaku manusia tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia adalah yang mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Kebudayaan dalam konteks Islam adalah berakhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*)

Konsep Sayyid Muhammad tentang etika pergaulan yang baik dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* meskipun tidak menjelaskan satu persatu mengenai sosial budaya akan tetapi bahasannya mencakup bagaimana sosial budaya yang ada pada masyarakat secara luas dan bagaimana manusia secara individu bisa menerima dan memahami pentingnya sosial budaya di dalam masyarakat tersebut. Bab sopan santun dan pergaulan yang baik jika dicermati sesungguhnya mengacu pada sosial budaya itu sendiri, karena disitu penjelasannya mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang butuh akan manusia lainnya. Dalam bab itu juga dijelaskan bagaimana macam bentuk sopan santun, siddiq, budi pekerti yang baik, sifat malu, murah hati, dan menahan kemarahan yang kesemuanya itu mengarah pada kehidupan sosial. Mengatur hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain.

Sebagaimana penjelasan Sayyid Muhammad di bawah ini:

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 56-57

الادب هو التخلّق بأخلاق الحميدة التي ترضى الله ورسوله وجميع العقلاء
فهو افضل هبة واجمل مزيّة ومادة العقل وروح الفضل. قال الشاعر:

ما وهب الله لإمرئ هبة # افضل من عقله ومن ادبه

هما حياة الفتى فإن فقدنا # فإن فقد الحياة اليق به

Sopan santun adalah perilaku dengan budi pekerti terpuji yang diridhai oleh Allah, RasulNya, dan orang-orang yang berakal sehat. Sopan santun adalah pemberian yang paling utama, sebagai perhiasan yang paling sempurna, dan menjadi modal pokok akal fikiran, dan keutamaan jiwa.

Salah seorang penyair berkata”Allah tidak akan memberi sesuatu pemberian kepada seseorang yang lebih utama dari akal dan sopan santunnya”

“keduanya dalah sebagai kehidupan seseorang, jika sopan santun dan akal tidak ada pada seseorang, maka kematianlah yang lebih cocok baginya.”⁸⁵

c. Ekonomi

Ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansil, menggali, mengatur sumber-sumber yang bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya.⁸⁶ Ini menurut pada pengertian yang lebih luas lagi bahasannya karena tidak hanya sekedar unag akan tetapi dalam ranah gaya hidup dan perilaku hedonis.

Sayyid Muhammad menjelaskan dalam hal ekonomi seyogyanya manusia itu untuk menghemat hartanya dan jangan bersifat boros sebagaimana keterangan di bawah ini:

⁸⁵ Opcit, Sayyid Muhammad, Terj. A. Ma’ruf Asrori, hlm. 15

⁸⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, cetakan pertama, 2010, hlm. 47-48

وان لا تنفق اعتمادا على ربح سيصل اليك فإن فعلت ذلك وقعت في الدين والفقر وان تكتب جميع دخلك وخرجك وتراجعه مرات عديدة لتصير على بينة من امره في اول كل سنة يلزمك ان تقدر النفقات اللازمة لك لتعرف المقدار الذي يقوم بحاجتك وتضع الزائد في صندوق الوفر وان تعتنى بالأمور الصغيرة اعتنائك بالكبيرة، فإن صغار الأمور تولد كبارها وان تراقب جميع اعمالك بنفسك بحيث تعرف جميع ما احتوى عليه بيتك وما ينفق فيه وان تلاحظ اشغالك بذاتك فإنه لا يتعب لك احد فيها وانت في غفلة عنه قال الشاعر:

ما حكّ ظهرك مثل ظفرك # فتولّ انت جميع امرك

Menjaga harta benda adalah menjaga agar tidak sampai berlaku boros dalam membelanjakannya dan mampu menabungnya meskipun hanya sebagian kecil. Sebab uang yang sedikit itu bila dikumpulkan akan bertambah banyak. Untuk itu, jangan sampai pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan. Bila hal ini kita biarkan

Melihat bagaimana zaman semakin maju dan moderat jika tidak diimbangi dengan benteng yang kuat dan kokoh maka kita yang akan roboh tergerus oleh zaman yang hanya berisikan ambisi dan ketamaan belaka tanpa memandang apakah itu baik atau buruk, apakah itu halal ataukah haram, dan apakah perilaku kita membawa pada hal-hal yang positif atau justru sebaliknya hanya membuat orang lain sengsara. Inilah mengapa etika penting dalam kehidupan manusia.

5. Interaksi dalam Pergaulan dan Aspek Pendidikan

Pergaulan sehari-hari yang dilakukan seseorang dengan orang lain adakalanya setaraf usianya, ilmu pengetahuannya, pengalamannya, dan adakalanya kawan pergaulan lebih rendah atau lebih tinggi di bidang tertentu. Ini sesuai dengan penjelasan Sayyid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat-Traghib fi At-Tarbiyah wat-Tahzib* pada bab awal yang

menerangkan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam pergaulan. Yang meliputi *pertama*, orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu, keutamaan maupun akhlaknya; seperti kedua orang tua, para guru, dan penguasa pemerintah. *Kedua*, orang yang statusnya sama; seperti sanak famili, kerabat, dan teman. *Ketiga*, orang yang statusnya lebih rendah baik dari segi derajat maupun keilmuan. Seperti dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* di bawah ini:

اعلم انالناس بالنسبة لك ثلاث فراق: الأولى من هم اعلى منك مقاما وعقلا وفضلا وادبا كوالديك واساتذتك وولاة امورك، الثانية من هم في ربتك كإخوانك واخوانك واصدقاتك، الثالثة من هم ادنى منك معرفة واقل درجة.

Dengan begitu keternagan di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan ataupun hubungan antara konsep etika pergaulan yang baik oleh Sayyid Muhammad pada kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* dengan pergaulan secara umum terlebih pergaulan di dalam Islam yang sarat dengan nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan luhur.

Di dalam pergaulan sehari-hari tentunya terjadi interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lain atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan di dalam interaksi itu tentunya tidak lepas adanya saling mempengaruhi. Interaksi yang kelihatannya sederhana itu sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks, yang didasari atau dilandasi oleh bergagai faktor psikologik, baik faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, maupun faktor simpati.⁸⁷

Di antara aspek-aspek pendidikan yang sangat penting adalah:

- a. Pendidikan budi pekerti
- b. Pendidikan kecerdasan
- c. Pendidikan sosial
- d. Pendidikan kewarganegaraan
- e. Pendidikan keindahan dan estetika

⁸⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hlm. 13-14

- f. Pendidikan jasmani dan
- g. Pendidikan agama.⁸⁸

Dari aspek-spek yang ada di atas maka sama halnya dengan Sayyid Muhammad yang menekankan pada etika atau sopan santun dalam pergaulan guna menciptakan kehidupan yang harmonis, bagaimana menanamkan sifat jujur dan bagaimana budi pekerti, kecerdasan dan juga kehidupan sosial bisa membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik bukan sebaliknya membuat manusia rakus dan tamak karena hasrat untuk menguasai segala yang ada di muka bumi tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya. Karena yang terpenting adalah hidup bergelimang harta tak peduli dengan sekitar dan orang lain. Untuk mengantisipasi seperti keterangan di atas tersebut Sayyid Muhammad membekali manusia dengan konsep yang sudah dijelaskan di atas panjang lebar tersebut. Dengan harapan di kehidupan yang serba kritis ini bukan karena penjajahan bukan pula karena tidak bisa makan melainkan krisis moral dan nilai-nilai Islam yang sudah mulai ditinggalkan.

D. Analisis

Relevansi konsep etika peraulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Tarhib fi At-Tarbiyah wa-Tahdzib* dengan nilai-nilai Islam terdapat hubungan atau kaitan meskipun tidak semuanya akan tetapi secara garis besar konsep Sayyid Muhammad sudah mencakup dalam nilai-nilai Islam apalagi jika melihat era saat ini yang notabene kehidupan manusia terlebih dalam hal bermasyarakat cenderung kurang dalam hal interaksinya, komunikasinya, pedulinya, solidaritasnya dan hal-hal yang lain yang sifatnya sosial. Karena dari masing-masing individu lebih mementingkan ego masing-masing demi untuk memenuhi kebutuhan peribadinya sehingga bermasyarakat, bergaul dengan sesama berkurang meski

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 17-22

tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga menegakkan akan kebutuhan bermasyarakat dan keinginan untuk bergaul dengan manusia lainnya.

Konsep etika pergaulan Sayyid Muhammad juga menjelaskan bahwa dalam manusia hidup terdapat tingkatan-tingkatan dalam manusia memperlakukan manusia lainnya sesuai dengan tingkatan masing-masing manusia itu sendiri dan ini yang dinamakan keadilan dan kebenaran karena menempatkan sesuatu sesuai dengan porsi dan kondisi masing-masing. Akan tetapi bukan berarti memandang rendah yang di bawah dan melebihkan yang lebih tinggi bukan itu, semua sama dalam bergaul, akan tetapi dalam hal sikap dan *unggah-ungguh dalam jawa memiliki tingkatan masing-masing*.

Keadaan yang semakin modern dan seba canggih kalau tidak diimbangi dengan budi pekerti dan akhlak sebagai pembatas maka bukan kerukunan yang terwujud melainkan permusuhan dan pecah-belah yang ada. Ini dikarenakan tingkat pemikiran manusia yang semakin bertambah sehingga nafsupun demikian, dengan adanya etika yang diterapkan dalam kehidupan maka segala yang berjalan tertata dan teratur sesuai jalur masing-masing, berjalan beringan tanpa ada yang merasa berat sebelah. Inilah tujuan dari kehidupan sesungguhnya yang berkesinambungan dan saling mengisi satu sama lain. Dengan konsep etika pergaulan yang baik Sayyid Muhammad ingin menggambarkan bahwa dalam manusia hidup tentu tidak lepas dari yang namanya etika dan juga pergaulan dalam kehidupannya. Karena dengan masyarakat yang santun, masyarakat yang berbudi luhur dan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma yang ada akan terbentuk dan terwujud persatuan dan kesatuan diantara manusia, sehingga kejahatan yang saat ini marak, kerusuhan yang tidak kunjung reda dan kekerasan yang terjadi di kota-kota besar bisa diminimalisir sesuai dengan cita-cita manusia untuk hidup damai saling berdampingan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian tentang konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdzib* dan sesuai masalah yang dirumuskan dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad menitik beratkan pada pergaulan yang terdiri tiga tingkatan yaitu 1) pergaulan dengan orang yang status sosial yang lebih tinggi baik dalam keilmuan atau derajat, 2) pergaulan dengan orang yang status sosialnya sederajat dan 3) pergaulan dengan orang yang status sosialnya lebih rendah baik keilmuan dan derajat. Dari konsep pergaulan terdapat etika-etika yang harus dipenuhi yaitu: kejujuran, akhlak yang baik, malu, murah hati, menahan kemarahan dan perilaku yang baik
2. Bahwa ada keterkaitan dan hubungan antara konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dengan nilai-nilai Islam yang tertuang dalam pergaulan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam keluarga contohnya: ibu, ayah, dan saudara. Di dalam sekolah seperti: etika kepada guru, teman, dan anggota sekolah lainnya seperti petugas kebersihan. Etika pergaulan dalam masyarakat seperti: senantiasa berbuat baik kepada para tetangga, tidak menyakiti hatinya, dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Semua itu yang dalam Islam mencakup *ta'aruf, tafahum, takaful*. nilai-nilai etika pergaulan dalam Islam dan nilai-nilai adab dalam Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan interaksi dalam pergaulan dan aspek pendidikan kesemuanya relevan dengan konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wat-Tahdziib*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada dunia pendidikan Islam

Pemikiran Sayyid Muhammad tentang konsep etika pergaulan yang baik bisa sebagai bahan acuan dalam pendidikan akhlak guna menyusun garis-garis besar program pengajaran, sehingga dapat tercipta peserta didik yang berbudi mulia dan santun dan tidak ketinggalan prestasi yang unggul

2. Kepada peneliti lanjutan

Hendaknya konsep dari pemikiran Sayyid Muhammad bisa dijadikan acuan di era sekarang mengenai pergaulan yang baik dan dengan nilai-nilai Islam dan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan.

C. Penutup

Demikianlah kiranya yang dapat penulis paparkan dalam skripsi ini, yang sesungguhnya masih jauh dari kesempurnaan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Semoga nantinya dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis tetap mengharapkan adanya saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abu 'I-lah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, As-Syifa, Semarang, cet III, 1981
- Abdu Qadir Ahmad 'Atha', *Adabun Nabi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999
- Abdul Qadir Ahmad Atha', *Adabun Nabi meneladani akhlak Rasulullah*, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999
- Abudin Nata, *perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid* (studi Pemikiran Tasawuf al-Ghozali), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terjemahan Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Ahmad Badran, *Manajemen Akhlaq: Menjadi Muslimah Anti Stress*, MUMTAZ, Yogyakarta, 2012
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan pertama, 2006
- Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002
- Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1994, hlm. 670
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, cetakan pertama, 2010
- Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- De Vos, *Pengantar Etika* (Terjemahan) Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Jakarta, 1987
- E. Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, Kanisius, Yogyakarta, 1999
- Fadhli Bahri, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, PT Darul Falah, Jakarta, 2011
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Kencana, Jakarta, 2006
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1987
- Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqim, Jakarta, 2004
- H. A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Pustaka Setia, cetakan 1, Bandung, 1997
- <http://pascasarjanauni07.wordpress.com> diunduh tanggal 23 September 2012

- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Tiara, Bandung, 1997
- K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993
- Kisbiyanto, "Etika Pendidikan Islam (Adab Pembelajaran Menurut K. H. Hasyim Asy'ari)", *Jurnal Penelitian Empirik*, Vol. 1 NO 1, Januari-Juni, 2007
- Koesman, *Etika & Moralitas Islami*, Pustaka Nuun, Semarang, 2008
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993
- M . Faisol, *40 Hadits Shahih Kiat Mengatasi Rasa Marah Anda*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2011
- M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010
- M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa')*, Al-Miftah, Surabaya, 2001
- Miftahul Ilmi, *10 Langkah Terbaik Dalam Kehidupan*, Lintas Media, Jombang, 2007
- Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhsan, Surabaya, 1990
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, CV. Wicaksana, Semarang, cetakan pertama, 1986
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cetakan kelima, 2004
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Al-I'tishom, Jakarta, 2004
- Musthafa Al-Ghalayini, *Bimbingan menuju Akhlak Luhur*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 2000
- Musthafa Muhammad ath-Thahhan, *Pribadi Muslim Tangguh*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, hlm. 229-230
- Musthafa Muhammad Tahhan, *Muslim Ideal Masa Kini*, Cendekia Sentra Muslim, 2000
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Widya Karya, Semarang, 2011
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach 1*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1989
- Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Dar al-Fikr, Beirut, 2006
- Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Mustaqiim, Jakarta, 2004
- Tim Redaksi, "Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah Abad 21", *Mafahim*, No. 1 April 2007
- www.wikipedia.com, diunduh tanggal 9 April 2013
- Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, *Terjemah & Penjelasan Bidayatul Hidayah*, PT Karya Toha Putra, Semarang, t.th,



DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN**☒ Biodata Diri**

Nama : Nurul Aini
Tempat/Tgl. Lahir : Batang, 16 juli 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku/ Bangsa : Jawa/Indonesia
Alamat : Kedawung, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang

☒ Jenjang Pendidikan Formal

1. TK RA Mashithoh tahun 1996
2. MI Islamiyah Kedawung tahun 2002
3. MTs Darul ulum Kudus lulus tahun 2006
4. MA Darul Ulum Kudus lulus tahun 2009
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Angkatan 2009

☒ Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Madrasah diniyah Ibtidaiyah Drul Ulum Kudus
2. Madrasah diniyah Wustho Darul Ulum Kudus
3. Madrasah diniyah Ulya Darul Ulum Kudus
4. Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas

Kudus, 10 desember 2013

Penulis

NURUL AINI